

**PESAN DAKWAH PROF. DR. H. MOH. ALI AZIZ DI AMERIKA DAN  
CANADA MELALUI FACEBOOK (ANALISIS ISI)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Sos)**



**Oleh:**

**NAFIS WIZAROTID DAKHILIYAH  
NIM. B71214022**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2018**

**PERNYATAAN  
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahaim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nafis Wizarotid Dakhiliyah

NIM : B71214022

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

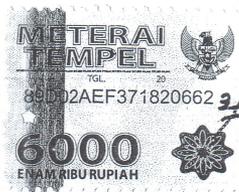
Alamat : Jl. Kaligede RT 11 RW 04 Betoयोगuci Kec. Manyar Kab. Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada Lembaga Pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 30 Januari 2018

Menyatakan,



Nafis Wizarotid Dakhiliyah

NIM. B71214022

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Nafis Wizarotid Dakhiliah telah dipertahankan didepan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP : 195801131982032001

Penguji I,

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

NIP : 196912041997032007

Penguji II,

Drs. H. Sulhawi Rubba, M.Fil.I

NIP : 195501161985031003

Penguji III,

M. Anis Bachtiar, M.Fil.I

NIP : 196912192009011002

Penguji IV,

Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I

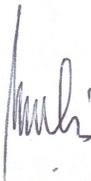
NIP : 195701211990031001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nafis Wizarotid Dakhiliyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk  
diujikan

Surabaya, 15 Januari 2018

Pembimbing,



**Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag**

NIP. 196912041997032007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nafis Wizarotid Dakhuliyah  
NIM : B71214022  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / Komunikasi  
E-mail address : nafiskhuliyah05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Pesan Dakwah Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz di Amerika dan Canada  
Melalui Facebook (Analisis Isi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 februari 2018

Penulis

( Nafis wizarotid D )  
nama terang dan tanda tangan

































































Sejarah asal mula facebook berawal ketika Mark Zuckerberg yang saat itu mahasiswa semester II Harvard University membuat sebuah situs kontak jodoh untuk rekan-rekan kampusnya. Zuckerberg yang terinspirasi dari situs *Hot or Not* menamai situs buatannya *Facemash.com*. Metode situs ini yaitu menampilkan dua foto pasangan (pria dan wanita), di mana selanjutnya dua pasangan ini akan dipilih oleh para anggota situs mana pasangan yang paling “hot”. Untuk menampilkan foto-foto pasangan di situs ini, Zuckerberg berupaya dengan segala cara mencari foto-foto rekannya dengan cara keliling “door-to-door” untuk meminta foto.

Karena kekekatannya, Zuckerberg membobol akses jaringan komputer kampusnya untuk mendapatkan foto-foto tambahan. Namun aksi ini diketahui pihak kampus dan mereka selanjutnya memblokir situs *Facemash.com* diikuti dengan tindakan sanksi kepada Zuckerberg dengan ancaman akan memecatnya dari kampus walaupun ancaman ini tidak jadi direalisasikan. Atas tindakannya itu, Zuckerberg membela diri dengan mengatakan “Tindakan pihak kampus yang memblokir situs *Facemash.com* memang benar alasannya, namun sayang mereka tidak menyadari potensinya yang bisa saja menjadi alat pendongkrak popularitas bagi kampus itu sendiri, cepat atau lambat, nanti juga akan ada orang lain yang membuat situs serupa”.

Tidak berhenti disitu saja, pada semester berikutnya, tepatnya pada tanggal 4 Februari 2004, Zuckerberg membuat sebuah situs baru bernama “*The Facebook*” yang beralamat URL: <http://www.thefacebook.com>. Untuk





berkaitan dengan kegiatan dakwah. Maka tak sedikit dari para aktivis dakwah memanfaatkan demam facebook yang ada sebagai sarana dakwah islam.

Secara garis besar facebook memiliki banyak peranan yang bermanfaat bagi masyarakat, diantaranya ialah facebook untuk pendidikan (sekolah), facebook untuk dakwah, facebook untuk bisnis, facebook untuk kampanye, facebook untuk kemanusiaan (charity) dan facebook untuk industri pariwisata. (Hendroyono,2009:39)

Namun jika di pandang dari segi dakwah, facebook memiliki peranan sebagai berikut:

1. Sebagai media penyebaran informasi

Sifatnya yang worlwide menjadi keunggulan media jejaring social facebook dalam penyebaran informasi. Dengan posting di akun facebook seluruh anggota organisasi dakwah yang memiliki akun serupa akan dapat mengakses informasi tersebut.

2. Sebagai media diskusi

Group facebook menjadi wadah untuk melakukan diskusi keagamaan antar anggota, group di facebook bisa di setting untuk bersifat terbuka maupun tertutup. Dengan media diskusi virtual seperti ini maka akan tercipta efisiensi waktu. Para anggota tidak perlu melakukan diskusi tatap muka namun mereka dapat membahas hal tersebut hanya dengan akses ke group dan diskusi pun bisa terlaksana.

### 3. Sebagai media silaturahmi

Facebook dapat membangun hubungan silaturahmi antar sesama umat manusia, dari mulai menemukan teman-teman lama dari SD, SMP, SMA dan seterusnya yang dilakukan dengan saling menyapa satu sama lain sehingga menyambung kembali tali silaturahmi yang sempat putus. Di samping itu dapat menemukan teman-teman baru yang belum dikenal. Dari situ akan terjalin komunikasi dunia maya walaupun jarang bertemu atau mungkin tidak pernah bertemu sama sekali. Dan hal itu juga yang dapat dijadikan chanel silaturahmi

### 3. Pemanfaatan *Facebook* sebagai Media Dakwah

Melihat banyaknya total pengguna *facebook* yang ada saat ini, maka dirasa sangat efektif apabila media ini digunakan sebagai sarana dakwah. Beberapa aplikasi dari *facebook* ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang akan menjembatani kemajuan teknologi dengan proses dakwah. Hal ini juga dimaksudkan agar masyarakat lebih mengenal *syariat* Islam dan tidak menganggap bahwa dakwah hanya berlaku dalam pengajian saja. Sebab esensi dari dakwah adalah menyeru pada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.

Halaman *facebook* yang mudah untuk *update status* ini mempermudah untuk melakukan syiar dakwah. Dalam penelitian ini aplikasi yang digunakan sebagai media dakwah dalam situs *facebook* pun dibatasi, yaitu status, *fanpage* dan komentar. Sehingga penelitian ini hanya











kontroversial atau tidak bermutu yang mana banyak dikomentari oleh para teman facebooknya.

- b. Pesan dakwah yang disampaikan melalui fitur message baik perseorangan maupun yang Group, komentar yang rata-rata ditemui bersifat ucapan terima kasih dan pujian ataupun pernyataan like dalam tulisan tersebut. Hal itu mungkin dikarenakan terdapat kesan jenuh dari pembaca pesan dakwah terhadap tulisan yang panjang lebar tersebut.
- c. Dakwah yang dilakukan lewat facebook mengurangi kontak tatap muka antara Da'i dan Mad'u, antara komunikator dan komunikan.
- d. Efek dari proses dakwah via facebook ini kurang bisa diamati secara maksimal karena bersifat maya.
- e. Para pengguna facebook tidak selalu membuka facebooknya setiap saat. Sehingga memungkinkan terjadinya keterlambatan penerimaan pesan.
- f. Icon Facebook bersifat umum yang bisa diakses oleh semua orang sehingga terkadang ada orang-orang iseng ataupun orang jahil yang berusaha merusak citra facebook orang yang tidak disukainya dengan mengirim gambar-gambar porno dan amoral kedalam beranda profilnya, yang bisa dilihat oleh semua teman-temannya yang membuka facebooknya.









1. Penelitian yang dilakukan oleh Ziyad tahun 2010 dengan judul “*Facebook dan Dakwah Islam : Kajian tentang Penggunaan Facebook sebagai Media Dakwah oleh Usernya*“. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Dimana penelitian ini membahas tentang bagaimana penggunaan facebook sebagai media dakwah oleh usernya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdakwah di facebook dapat dilakukan dengan melalui 2 cara yaitu pertama, dengan mengupload tulisan, video ataupun gambar di wall dan kedua, mengirim pesan langsung ke inbox. Adapun jenis isinya adalah materi Aqidah dan Muamalah. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi dibalik perbedaan itu menyimpan kesamaan yaitu keduanya berdakwah di facebook dengan motif personal integrative needs. Perbedaan antara judul yang digunakan peneliti dan judul penelitian sebelumnya adalah, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peran facebook sebagai media dakwah oleh usernya, sedangkan judul yang digunakan peneliti menitikberatkan pada pesan dakwah yang disampaikan user (Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz) melalui media Facebook.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Alief Fayrus tahun 2015 dengan judul “*Facebook dan Dakwah : Analisis Isi Pesan Dakwah Admin Fan Page Hidayatul Qur’an Pada Bulan Juli 2013*”. Penelitian mengkaji tentang pesan dakwah yang disampaikan oleh admin fanpage Hidayatul Qur’an pada bulan Juli 2013, dalam penelitian ini akan mengupas secara rinci apa saja pesan dakwah yang disampaikan pada setiap postingan yang diupload oleh fanpage tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode

mix method, yaitu penggabungan antara metode kualitatif deskriptif yang kemudian data dari situ dianalisa dengan analisis isi deskriptif. Penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan atau memaparkan dengan Analisa fenomena yang sudah diteliti secara rinci dengan maksud agar nantinya dapat menjelaskan dan menerangkan serta menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Skripsi ini hampir sama dengan skripsi peneliti, hanya saja perbedaan terletak pada Metode Penelitian, sedangkan milik peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Indra Nur Jannah Tahun 2016 dengan judul “*DAKWAH PADA GRUP FACEBOOK: Analisis Isi Pesan Dakwah Di Grup Facebook Pustaka Ilmu Tahfidhul Qur'an.*”. Penelitian ini mengkaji tentang pesan dakwah yang di post oleh anggota grup facebook Pustaka Ilmu Tahfidhul Qur'an. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Sedangkan analisis yang dipakai untuk mengkaji data menggunakan analisis isi. Subjek dalam penelitian ini adalah dakwah, sedangkan objek yang diteliti adalah grup facebook Pustaka Ilmu Tahfidhul Qur'an. Skripsi ini hampir sama dengan skripsi peneliti hanya saja perbedaannya terletak pada isi pesan dakwahnya yang menggunakan Teknik Mujadalah, sedangkan milik peneliti hanya menggunakan pesan dakwah Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.



































Ia juga selalu mengikuti berbagai pelatihan. Di antaranya Pelatihan Penelitian Kualitatif Dosen Fakultas Dakwah se-Kopertais Wilayah IV Surabaya pada tanggal 1992, Pelatihan Tenaga Edukatif Tingkat Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam/Calon Instruktur Pelatihan Penelitian di Ciawi Bogor tanggal 27 Juni-6 Juli 1994, Pelatihan Penyuluhan Penyebarluasan Pengertian dan Kesadaran Pengawasan melalui Jalur Agama Angkatan II Depag RI di Wisma YPI Ciawi Bogor tanggal 5-12 Januari 1996, Penataran Inti Penggerak Kemasyarakatan Penyatuan Pemahaman Pembangunan Angkatan I di Sidoarjo pada tanggal 30 Juli – 1 Agustus 1997, Pelatihan/Sarasehan Agamawan Muda Nasional di Jakarta tanggal 21-22 November 1998 serta Pelatihan Pemandu Orientasi Pengembangan Pembimbing Kemahasiswaan Diknas-UNESA di Malang tanggal 27-30 September 2000, dan lain sebagainya.

Ia juga pernah menjabat Dekan I Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Khoziny dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo tahun 1990 hingga 2004. Pada tanggal 10 Desember 1996, ia diangkat sebagai pembantu dekan III sampai tahun 2001. Kemudian ia menjabat sebagai dekan Fakultas Dakwah IAIN (Kini: UIN Sunan Ampel Surabaya) periode 2001-2005. Pada tahun 2001, ia mendapat Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia “Satya Lencana Karya Satya” (SK. Pres RI No. 120/TK/Tahun 2001).

Tidak puas dengan pendidikan S1, ia melanjutkan Pascasarjana S2 di Universitas Islam Malang dan lulus pada tahun 2001 dengan judul tesis

“Metode Pengajaran Hadits pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya.” Kemudian ia melanjutkan pada Pascasarjana S3 di Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya (UNTAG) dan lulus pada tahun 2004 dengan judul disertasi “Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Kajian tentang Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Mahasiswa di Surabaya).”

Pada tahun 2005, ia dikukuhkan sebagai Guru Besar bidang Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penghargaan Dosen Teladan Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam diraih pun pada tahun 2004 dan 2007.<sup>10</sup> Dalam perjalanan hidupnya, ia telah melaksanakan dakwah dengan berbagai macam bentuk, baik *da'wah bi al-lisan* (dakwah melalui lisan), *da'wah bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan) maupun *da'wah bi al-hal* (dakwah melalui tindakan). Di antara dakwah melalui lisan yang ia lakukan antara lain:

- a. Pengisi Mimbar Islam di TVRI Jatim; Kajian Terapi Shalat Bahagia di RRI Jakarta pro.1 dan 4 (91.2 FM dan 92.8 FM) dan Radio El Victor Surabaya 93.3 FM;
- b. Trainer PTSB (Pendalaman Terapi Shalat Bahagia) di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar negeri;
- c. Penceramah Islam di dalam dan di luar negeri seperti di Hongkong, Macau, Senzhen, Taiwan (2000-sekarang), Malaysia (2004), Jepang (2006 dan 2013), Iran (2008, 2009,2010), Mauritius-Afrika (2000),

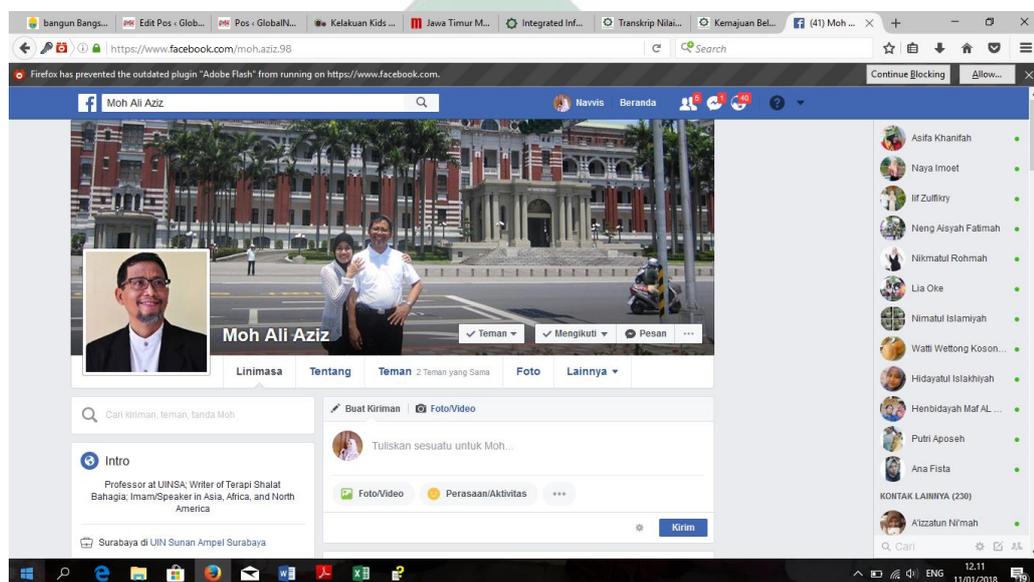




- m. Saksi Ahli Mahkamah Konstitusi tentang UU Penodaan Agama (2009)
- n. Dekan I Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) / Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) al-Khoziny Buduran Sidoarjo tahun 1990 s/d 2004.

## 2. Facebook Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz

Gambar 4.1  
Facebook Prof Ali Aziz



Kisah hidup seorang Motivator yang sangat gemar menulis merupakan latar belakang terbentuknya facebook. Facebook ini dibuat pada tanggal 1 Maret 2009. Dengan mencapai 5 ribu orang pertemanan., facebook beliau sangat sering dikunjungi oleh masyarakat, mulai dari dosen mahasiswa bahkan pelajar pun ikut serta memberikan komentar. Terbukti bahwa postingan beliau pernah di komentari hingga 500 komentar lebih.

Pada awal didirinya facebook, sebenarnya bertujuan untuk menyampaikan pikiran dan pengalaman. Dalam wawancara beliau juga mengatakan: “jika saya salah dalam menulis bisa dikomentari atau dikritik dan







yang sama. Di rumah beliau, saya melihat bekas dos televisi ukuran 1x 05 m yang penuh dengan tempelan gambar-gambar dan kutipan dari ilmuwan dengan judul Contribution of Islamic Civilization in Tanzania, karya ananda Fawaz.

Beleive it or not. Saya bertemu langsung dengan Fawaz dan mebolak-balik doz untuk alat peraga presentasi itu.

Saat itulah, saya teringat bahwa saya harus segera menulis komentar yang diminta oleh Prof Muzakki untuk bukunya yang baru tentang Inspiring Education yang kemudian disingkat Eduspiring. Sepulang dari Chicago, saya harus melakukan sesuatu yang baru dalam pengajaran di semua jenjang pendidikan dimana saya terlibat di dalamnya, khususnya untuk mahasiswa-mahasiswa saya terkasih, sebagai calon ilmuwan dan ulama kelas dunia kelak. Saya yakin mereka memiliki potensi untuk itu.

Tabel 4.11

10 Maret pukul 1:31

"Sakit apa di kepalamu, sehingga harus ditutup begitu?" tanya American pada Bunda Yanuar, muslimah Indonesia pekerja restoran tentang jilbabnya di Chicago beberapa tahun silam. Baru menganggukkan kepala, "Oh..I see" setelah diberi penjelasan.

Tabel 4.12

10 Maret pukul 9:11

#### Research on Tempe

Setelah diteliti mahasiswa Indonesia di Chicago, ragi terbaik dari Brazil, dan kedelai dari AS. Hasil eksperimen dengan menghilangkan sejumlah bakteri: rasanya lekker-lezat dan bisa disimpan selama 6 bulan dalam kulkas. Ia makanan elit dan harus sabar menunggu antri pesanan. The price? Ha ha it is more expensive than beef.

Tabel 4.13

10 Maret pukul 9:31

One theme of Training Salat as Key of Happiness (Chicago, Fri 10/3): Work hard at daylight, and do long sujud at a quiet night. By prostrating comprehensively, remove the grief and reach stars in the sky (moh ali aziz)

Satu tema pelatihan shalat sebagai kunci dari kebahagiaan (Chicago, Jumat 10/3): bekerja keras di siang hari, dan melakukan sujud yang panjang di malam yang tenang. Oleh yang prostraiting, menghapus kesedihan dan jangkau bintang di langit (Moh Ali Aziz)

Tabel 4.14

10 Maret pukul 20:44

## THE HUMBLE AND SMART IMAM

(Chicago, Juma't (10/3).

Betapa akrabnya Imam Masjid Al Huda di Chicago ini, Syekh Sa'ad Quwadry. Sebelum takbir, seorang di belakangnya bertanya, "Agak sakit ya?" Ia menoleh lalu ngobrol sejenak, dan baru memulai shalat. Usai shalat, tanpa zikir apapun, dan tanpa salam pembuka, ia mengangkat papan kecil bertuliskan doa bebas kesedihan dalam teks Arab dengan terjemah Inggris di bawahnya untuk dibaca bersama-sama. Cara itu dilakukan beberapa hari sampai semua orang hafal. Di tengah ceramah yang tanpa didahului protokol apapun itu, ia sempat berdiskusi dengan seorang jamaah dengan senyum yang menambah kesantunannya, sekalipun jenggotnya lebih dari 30 cm panjangnya.

Kajian subuh dengan kitab pegangan Riyadus Shalihin itu berlangsung tidak lebih dari enam menit, termasuk tanya jawab. Ceramah ditutup tanpa salam, hanya doa, "Hope, we take advantage of this speech."

Mengapa ia dicintai jamaah? (1) hafalan dan bacaan Al Qur'an beliau yang luar biasa. Ia sengaja tidak melantunkan ayat dengan lagu yang mendayu-dayu, semata-mata - menurut dugaan saya - untuk menjaga tajwid dan makhraj serta keikhlasan, sehingga jamaah tidak akan terpukai hanya pada lantunan, tapi pada isinya. (2) ia memenuhi harapan pengelola masjid, sebagaimana keharusan semua imam di Chicago, yaitu kreatif dan menyatu dengan jamaah serta akrab dengan semua anak-anak dan remaja. Ia terkenal ikut mengatur parkir mobil, membersihkan WC, bermain basket dengan remaja (youth), berlari-lari dengan anak-anak, dan ..ha ha juga mengajak camping mereka pada musim panas. Setiap datang ke masjid, ia selalu memarkir mobilnya sangat jauh dari masjid, agar pengunjung yang datang terlambat bisa mendapat parkir dengan cepat dan mereka bisa shalat berjamaah. Jadi imam di sini tidak hanya dituntut pandai dalam hafalan dan bacaan, tapi harus juga mampu sebagai mufti (pemberi fatwa agama) serta kreatif, bagaimana menjadikan jamaah kerasan, khususnya generasi mudanya. Menurutnya, "Children and youth are the future of Islam in USA." Pak Joko Suprayitno yang mengajak kami ke masjid mengatakan, "Anak-anak saya senang ke masjid ini karena sang imam yang akrab, bisa mengambil hati semua anak, rendah hati, dan tidak gila hormat." Saya tidak tahu, apakah ungkapan pekerja di General Electric America yang telah bekerja lebih dari 15 tahun ini menyindir imam-imam di Indonesia termasuk saya atau tidak. Tapi yang jelas, profil imam kelahiran Amerika dan alumni timur tengah tersebut memacu saya untuk selalu belajar dari kehidupan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional saya. Dalam mobil yang berheater menuju pulang, saya teringat pesan Nabi SAW yang disampaikan dengan melonjorkan tangan ke depan, lalu

membalik telapak tangan dan mengangkatnya, "man tawadha'a lillah rafa'ahullah." (Siapa pun yang rendah hati semata-mata karena Allah, pasti Allah akan mengangkat keimanan dan kemuliaannya).

Tak apalah tulisan ini terlalu panjang dan membosankan orang membacanya, tapi biarlah saya baca sendiri berkali-kali dan berulang-ulang sambil introspeksi. Jika Anda juga tertarik introspeksi, silakan juga melakukannya bersama Imam Al Bushiry (You Tube: moh ali aziz, klik Burdah)

Tabel 4.15

12 Maret pukul 20:47

### BACK BITING

Inilah yang sangat dibenci orang Chicago. Back biting secara bahasa berarti penggigitan dari belakang, yaitu membicarakan kekurangan orang kepada orang lain, tidak mau menegur secara langsung. Hampir mirip dengan istilah tersebut, Al Qur'an menyebut tindakan menyakitkan itu secara lebih ekstrim, "ya'kul lahma akhihi mayta" (mengunyah daging mayat). Allah SWT berfirman, "Dan janganlah kamu mencari-cari kejelekan orang, dan jangan (pula) menggunjing satu sama lain. Apakah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Pastilah kamu jijik (melakukan) kepadanya." (QS. 49:12).

Mengapa tingkat back biting di Indonesia lebih tinggi daripada Chicago? Jangan kaget, ini bukan hasil riset, tapi dugaan saya sendiri. Pertama, budaya masyarakat Chicago yang bicara terus terang kepada orang yang melakukan sesuatu yang tidak baik atau tidak disukai. Misalnya, "I don't like the way you do." (Saya tidak suka cara Anda melakukan hal itu). Lalu ditambahkan, "Menurut saya, sebaiknya, kamu begini....begini..." Dengan cara ini, pengritik tidak lagi menyimpan sakit hati, dan penerima kritik segera mengetahui apa yang seharusnya tidak boleh diulang pada pergaulan berikutnya. Apalagi pengritik tidak hanya mengritik, tapi juga memberi solusi dan masukan. Ini sejatinya ajaran Al Qur'an yang lama kita abaikan, "Demi masa, sungguh manusia akan merugi besar, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan kebaikan, dan saling memberi kritik dalam kebaikan dan kritik untuk kesabaran." (QS. 103: 1-3). Karena mengingkari ayat ini, maka dalam kehidupan sehari-hari, kita – misalnya - lebih sering membicarakan kekurangan seorang imam shalat yang kurang bagus dalam hal bacaan Al Qur'an, daripada memberi masukan dimana letak kekurangannya. Atau kita hanya menyimpan dalam hati dengan kedongkolan, tidak berani mengungkapkan secara terus terang kepada kawan sekantor yang sering tertawa terbahak-bahak dalam ruangan atau banyak bermain HP pada saat melayani publik, atau merokok dalam ruangan. Yang bersangkutan tidak mengerti apa yang salah dalam dirinya, sehingga mengganggu kenyamanan kita, dan kita sendiri mendongkol sambil sesekali menebar kekurangannya kepada banyak orang. Saat itulah kita berdosa sekaligus "bunuh diri" pelan-pelan,

sebab setiap kedongkolan merusak sistem tubuh yang mengurangi imunitas, dan selanjutnya berarti mempercepat kematian kita. Allah SWT berfirman, “Matilah kamu dengan kemarahanmu itu.

Sungguh Allah mengetahui isi hati orang.” (QS. 03:119). Di sebuah perusahaan multinasional Chicago, manajer memberi award setiap bulan kepada karyawan yang paling banyak memberi kritik kepada teman atau pimpinan disertai saran atau alternatif solusinya. Komputer kantor secara otomatis memaparkan laporan bulanan data-data tersebut. Dengan cara demikian, dalam perspektif QS. 103: 1-3 di atas, berarti siapapun yang tawashaw (senang memberi dan menerima kritik), maka promosinya lebih cepat dan berarti ia tidak akan terpuruk (la fi husrin) karir dan ekonominya. Sebab, melalui kririknya, ia mendapat bonus, dan melalui kritik orang lain, ia bisa meningkatkan kualitas dirinya serta tidak mengulang kesalahan yang sama. Sungguh benarlah firman Allah.

Dalam perjalanan pulang dari preview Terapi Shalat Bahagia di North Side of Milwaukee (Jum’at 10-03- 2017), Pak Joko Suprayitno, salah satu redaktur Jurnal Indonesia Focus menceritakan pengalamannya sebagai pengelola jurnal. Semua penulis harus presentasi hasil penelitiannya sebelum dimasukkan dalam jurnal. Seorang profesor yang mendapat kririk bertubi-tubi, bahkan sampai pada substansi penelitiannya, ia tetap menanggapi dengan santai dan berkali-kali mengucapkan terima kasih. Bahkan, usai acara, ia mendatangi para pengkritik yang paling tajam untuk meminta tambahan kritik untuk revisi papernya sebelum dikirim kembali ke jurnal.

Ha ha, dua hari setelah itu (Ahad 12-3-2017), saya diuji untuk meniru ketulusan hati profesor di Indiana University of Pennsylvania tersebut. Usai memimpin shalat shubuh, Harits Rodhin Danusubroto (23 tahun), calon doktor Psikologi Bisnis di Chicago School menghampiri saya. “Mohon maaf, bacaan Al Qur’an bapak perlu dibetulkan, khususnya qalqalah pada huruf dal yang kurang benar menurut petunjuk guru mengaji saya dari Mesir.” Pemuda kelahiran Amerika dan hafal Al Qur’an juz 30 itu juga membetulkan pengucapan bahasa Inggris saya pada ceramah di ICC (Indonesia Cultural Center) di jantung kota Chicago sehari sebelumnya.

Benar-benar indah. Allah SWT mengirim saya ke AS, ternyata bukan hanya untuk memberi pelatihan shalat, tapi justru yang paling penting adalah memperbaiki bacaan Al Qur’an saya. Ternyata juga, belajar Al Qur’an tidak selalu harus di Saudi Arabia atau Negara-negara timur tengah lainnya. Demikian juga belajar praktek Surat Al ‘Ashr tentang keluasan hati untuk menerima sebuah kritik.

Kedua, masyarakat Chicago tidak banyak memperhatikan hal-hal yang bersifat pribadi orang lain. Mereka tidak mempersoalkan, apakah baju seseorang terbalik atau tidak, bagian bawah celananya agak tinggi atau melebihi tumitnya, apakah rambutnya gundul total atau hanya seperempat, apakah pasangannya sah atau kumpul kebo. Saya tahu, bahwa ini tidak sepenuhnya benar, tapi sikap demikian dapat mengurangi secara drastis pengunjungan. Betapa konyolnya, jika seorang muslim memandang sinis



ada larangan memelihara anjing dalam Islam?” “Bagaimana pengaturan tempat shalat jamaah di masjid bagi wanita, sehingga tidak terkesan diskriminatif.” Itulah beberapa pertanyaan “pemirsa-pendengar” Radio IMSA. Pertanyaan pertama itu diajukan karena di tanah air pernah terjadi kontroversi tentang hukum Al Qur’an yang dilantunkan dengan lagu Jawa. Saya lupa nama para penanya, sebab amat banyak yang bergabung, antara lain: Prof. Dr. Kustim Wibowo (Indiana University of Pennsylvania, taretan dibi dari Madura), Prof. Doni Wulandana (New York University), Prof. Kristiadi (West Virginia University), Prof. Agus Sufyan (Kentucky University) dan Prof. Nur Hidayat (Tennessee University). Jujur saya katakan, pada mulanya saya sedikit grogi, karena ini acara besar secara live pertama yang saya alami yang diikuti oleh berbagai pakar dengan alam pikiran dan disiplin keilmuan yang beragam. Ah itu tak seberapa, yang lebih susah adalah mazhab keagamaan mereka yang berbeda-beda pula, mulai dari yang paling soft sampai yang ultra hard. Tapi, karena saya mengharamkan minder pada semua mahasiswa saya, maka sayapun harus percaya diri, dan ternyata biasa-biasa saja. Inilah yang selalu tanamkan kepada mahasiswa saya, “Kerjakan yang paling kau takuti. Ketakutan itu pasti akan lenyap sendiri.”

Setiba di Chicago, wah..senanglah hati saya, sebab sebentar lagi bisa foto bersama Spiderman dan Batman. Dua film kolosal itu dibuat di kota ini. Gagal, ternyata hanya bisa berjabat tangan dengan patung Abraham Lincoln di dekat sungai yang dihajaukan total untuk menambah keindahan kota pada hari itu sebagai hari istimewa bagi masyarakat Chicago. Di ICC Chicago itulah, Training Terapi Shalat Bahagia dalam bahasa Inggris angkatan kelima (selama di Amerika) dilaksanakan. Udara sangat dingin (<2 C), sehingga dengan dua lapis jaket dan empat lapis kaos tipis pun, saya tidak berani mengeluarkan tangan dari saku. Tapi, tiba-tiba terasa hangat setelah melihat semangat para peserta yang sudah menunggu. Penyambut pertama kali adalah Leo Schwaub, mualaf putra pendeta yang menikahi Anisah (asal Bandung). Sambil mengangkat talam penuh bakwan (ote-ote Surabaya), ia membukakan pintu. Pasangan inilah yang kemudian mengizinkan anaknya usia SMP, Adam Schwaub untuk mendemonstrasikan hafalan Surat Al Baqarah. Merdu sekali suaranya. Saya malu...trainer jauh-jauh dari Surabaya ternyata kalah hafalan dengan remaja kelahiran Amerika.

Berbeda dengan acara ibu-ibu di Indonesia, hampir semua muslimah peserta training tidak membawa mukna. Mereka shalat dengan pakaian yang dipakai untuk acara itu, sehingga telapak dan punggung tangan masih tetap terbuka pada saat shalat. Mereka juga membawa aneka makanan Indonesia untuk dijual atau untuk sedekah dimakan bersama. “Silakan pak, ini sayur pare. Pahit, tapi mak nyus pak,” kata Bu Syafira, alumni Philip Morris University yang sekarang bekerja di US Health Care Management. Saking lamanya di AS, sampai saya tidak mengerti beberapa istilah dan bahasa umum yang dia ucapkan. Tapi, ya saya pura-pura mengerti saja daripada tidak ikut makan karena sibuk bertanya. Ia akan

mengirim anaknya yang di Jakarta, alumni Inggris ke Surabaya untuk lebih prestasi dan lebih lurus melalui training shalat.

Menjelang magrib, acara selesai. Saya diajak menikmati ice cream yang paling terkenal di Chicago, lalu putar-putar sejenak ke tengah kota melewati Trump Tower milik presiden sekarang dan hotel milik Oprah Winfrey di antara deretan hotel termahal dunia. Oleh Bapak Iskandar Danoe Soebroto, salah satu tokoh senior dakwah di USA, saya juga diajak melewati Michigan Avenue, pusat perbelanjaan paling keren yang dipenuhi para turis dengan busana dan mode rambut unik-unik yang belum pernah saya jumpai sebelumnya. Paling menarik bagi saya adalah ketika saya ditunjukkan Devon Street. Jalan sepanjang 3 km itu hampir semua dipadati toko dan restoran-restoran muslim Pakistan dan India dengan kaligrafi Arab, “Ma Sya Allah” di pintu masuknya. Mobil kami parkir persis di depan Basmalah Restorat. Saya melihat juga Zabiha Halal Meat, Mihrab, Lasan Zabiha Halal Meat, Mihrab dan nama-nama lain yang menunjukkan identitas Islam. “Unik ya pak, pertokoan dan restoran halal ini justru berada di tengah perkampungan masyarakat Yahudi,” kata Ibu Chandri Januari, ibu asal Jakarta yang sudah lebih dari 20 tahun menetap di Indiana State. Pratama Wicaksana Danoe Soebroto yang akan menjadi salah satu panitia training di Canada setelah acara di Chicago ini adalah putra beliau juga.

Di depan salah satu restoran halal di jalan yang amat strategis tersebut, terdapat halte bus dengan background papan panjang bertuliskan: GOD IS ONE. Tulisan di bawahnya: Adam, Noah, Abraham, Moses, Jesus, and Muhammad are PROPHETS OF GOD. Kata pak Fajar Yusuf dari KJRI Chicago, “Pemasangan papan dakwah itu tidak gratis pak. Pajaknya sangat mahal dan itu dibayar oleh komunitas Pakistan dan India.” Pegawai Konsulat yang terlihat sangat santri ini juga staf redaksi jurnal Indonesia Focus yang dikelola bersama para dosen dan mahasiswa Indonesia di Cornel University, Tenese University, Kentucky University, West Virginia University, dan Indiana University of Pensylvania. Jurnal ini sengaja dibuat untuk membantu para dosen di Indonesia untuk menyalurkan hasil-hasil penelitiannya secara internasional. Ia mempersilakan dosen UIN Sunan Ampel untuk mempresentasikan hasil penelitiannya di forum ilmiah yang dirancang oleh redaktur untuk selanjutnya di masukkan ke dalam jurnal bergensi itu. “Silakan, saya tunggu pak September depan,” pinta Joko Suprianto yang duduk di sebelah saya.

Berbeda dengan pada tahun 1990an, sekarang restoran halal ada di mana-mana, demikian juga penjualan daging halal, baik Zabiha ataupun Koshr. Zabiha adalah daging sembelihan orang Islam, sedangkan Koshr sembelihan orang Yahudi. “Sekalipun sama-sama halal, kami selalu membeli Zabiha. Sebab kita harus ikut membesarkan pengusaha muslim, sekaligus tingkat halalnya dalam hati 100%,” kata Ibu Chandri Januari ketika menyuguhkan jus smoothy untuk keluarga dan saya agar memiliki ketahanan tubuh menghadapi salju yang mulai turun menutupi jalan raya dan halaman rumah. Asyik, pengalaman pertama melihat hamparan salju. Rerumputan juga telah merata “berjilbab putih.” Jus Smoothy adalah jus

yang terdiri dari 11 buah organik, yaitu kiwi, pisang, apel, kurma, kelapa muda, nanas, apukat, jeruk, anggur dan sebagainya. Benar, badan saya sangat segar dan sampai siang tidak terasa lapar. Ketika menikmati jus buah itu, saya teringat beberapa penggemar penduduk asli AS di beberapa jalan raya. Di samping rasa syukur bahwa orang Indonesia lebih sejahtera dari mereka, saya juga berpikir betapa mencoloknya kesenjangan antara si kaya dan miskin di negara super power ini. Hampir tak percaya, tapi nyata.

Sayang sekali, masjid di tengah komunitas Pakistan dan India di bawah payung organisasi Holyland tersebut ditutup sejak tahun 2011, sebab salah satu anggotanya diduga terlibat dalam peristiwa pengeboman twin towers (911) pada era pemerintahan George Bush. Dampak psikologis peristiwa itu masih dirasakan muslim AS sampai hari ini. Sekarang tantangan itu bertambah lagi sejak terpilihnya presiden baru di negeri ini. Ini juga kata motifatif untuk mahasiswa saya: “Gantilah kata kesulitan dengan tantangan. Itu lebih menggairahkan.” (Indiana State, Senin, 13-03-2017)

Tabel 4.17

15 Maret pukul 3:12

#### BELAJAR BAHASA AMERIKA MELALUI SHALAT BAHAGIA

Pada hari ke 12 dan 13 (Senin, Selasa 13-14 Maret 2017) tidak ada kegiatan dakwah sama sekali, sebab salju tebal telah mengafani tempat saya tinggal, Indiana State, 32 km sebelah selatan Chicago. Di rumah Bapak Iskandar Danoesobroto inilah hampir semua ustad dari Indonesia beristirahat. Rumah ini juga sekaligus dijadikan tempat pelatihan dan penginapan peserta pesantren kilat. “Dulu pesantren kilat, sekarang diganti namanya dengan LKII (Latihan Kajian Islam Intensif),” kata seorang panitia sambil menyiapkan makanan dua anaknya yang sama-sama tidak bisa berbahasa Indonesia. Unik. Sekalipun anak usia TK itu lahir di Amerika, tapi makannya hanya nasi dan kecap Indonesia. Selain itu tidak.

Saya sangat kagum pada kedua anak yang sama-sama berani azan dan iqamat dalam beberapa kali shalat jamaah sekalipun masih usia TK dan SD. Berani tampil, berani ditertawakan, berani salah (tentu tanpa kesengajaan), berani bertanya, berani mengritik, dan berani-berani lainnya merupakan bagian dari pendidikan di negara ini. Saatnya, anak didik kita di Indonesia dibangkitkan confidensnya agar bisa tampil memimpin dunia, sebab “masa depan dunia hanya berada di tangan orang yang percaya diri.” Meskipun anak Anda cerdas dan the best dalam semua jenjang pendidikan, ia akan tenggelam dalam kesepiannya jika semua kecerdasannya terkubur dalam-dalam oleh mindernya.

Karena tidak ada kegiatan di luar, maka yang ada hanya beberapa kali diskusi terbatas dengan 3-10 orang tentang isi dari beberapa buku saya. Bisa diduga, diskusi tentang buku Terapi Shalat Bahagia paling menarik. Bahkan Prof. Dr. Kustim Wibowo dari Indiana University of Pennsylvania

dan istri yang sudah pamit duluan karena perjalanan pulang harus ditempuh 13 jam, tertarik dan ikut duduk untuk berdiskusi kembali. Ibu Hukli asal Sulawesi yang sudah tinggal 40 tahun di Amerika juga tega meninggalkan suaminya di rumah sakit dan bermalam di rumah ini bersama seorang temannya karena esok harinya ingin diajari secara khusus bagaimana kiat “bersiul riang di tengah badai yang menghadang” melalui shalat. Kawan yang menyertainya, Ibu Syafira mengatakan, “Pak, dulu sahabat nabi harus berdarah kakinya menempuh perjalanan sekian hari hanya untuk mendapatkan satu hadis, masak dalam mencari ilmu saya menyerah karena alam.” Saya kaget, dan dalam hati saya, “Wuh..ibu ini hebat, hafal sejarah hidup Abu Hurairah r.a.”

Sambil menyaksikan salju yang terus turun indah seperti kapas lembut yang beterbangan melalui jendela kamar lantai dua, saya membuat persiapan training selanjutnya yang diminta dalam bahasa Inggris sepenuhnya. Mohon maaf, kisah salju saya utarakan, sebab saya lahir di sebuah desa di Lamongan. Di desa ini, yang sering saya lihat adalah banjir di musim hujan ataupun kapas randu yang beterbangan di musim kemarau, bukan salju. Ya, memang dulu pernah dakwah musim dingin di Belanda dan Inggris, tapi kebetulan tak bersalju.

Kembali ke training shalat dalam bahasa Inggris. Dulu, sewaktu training shalat di China dan beberapa negara lain, boleh presentasi dengan campuran bahasa Indonesia dan Inggris. Sekarang, hanya diijinkan jika khusus diikuti orang Indonesia. Lha, di sinilah saya menemukan teori baru belajar bahasa Inggris. Dan teori ini baru saja saya sampaikan ke Bapak Prof. Dr. Abd. A’la, rektor kebanggaan saya melalui telpon tadi pagi, di samping menanyakan hal-hal lain, termasuk puting beliung di kampus seminggu sebelumnya yang saya saksikan melalui internet. Maklum, karena belum pernah melihat angin sekencang itu, maka beritanya jadi dilebih-lebihkan oleh sebagian pengguna medsos.

Ingat kan Anda, “The Power of Kepepet?” Sebuah fakta: orang yang hanya bisa melompat satu meter, ternyata bisa melompat lebih jauh ketika dikejar anjing yang akan menggigitnya. Tukang ojek tua di Jakarta yang tidak pernah pegang HP, tiba-tiba bisa memainkan HP android, karena ia kepepet, hanya dengan cara itu ia bisa bergabung dalam ojek online. So, believe me, kepepet makes you the best. Saya amat yakin, potensi Anda sangat besar, tapi terus terpendam bahkan tidak muncul sampai mati, karena tidak ada situasi yang memaksa Anda. Maka bersyukurlah dalam kesulitan dan keterpaksaan, sebab itulah tangga yang disiapkan Allah untuk mengantarkan Anda ke puncak sana.

Sayapun, tidak pernah bisa menggunakan android WA sebelum ke Amerika ini. Tapi, setelah kepepet, bisa juga. Dan ternyata tablet tipis pintar ini banyak memberi kemudahan yang membantu saya selama berdakwah di negara Donald Trump ini. Dengan HP ini, saya bisa membuka kamus bahasa Inggris-Indonesia atau Indonesia-Inggris, mencari terjemahan al Qur’an dan hadis dalam bahasa Inggris. Jadi, sebelum ceramah harus menyapa dan belajar dulu bahasa Inggris pada guru yang





menyodorkan menu. Mereka kaget ketika saya ajak bicara dengan bahasa Arab. “Ana minal Urdun, la min Falestin” jawabnya sambil menulis menu pesanan, ketika saya bertanya, “Min Falestin?.” Di restoran besar dengan dekorasi padang pasir, antara lain pohon kurma, unta dan sumur dengan gantungan timba air di atasnya itu, terdapat tempat shalat dengan sajadah yang unik. Setiap orang menarik kertas putih selebar sajadah dari gulungan kertas di pojok ruangan untuk shalat, dan dibuang ke tong sampah usai shalat. Praktis dan higienis memang, tapi ya agak boros.

Harits Rodhin Danoesoebroto yang duduk di sebelah saya mengajari cara menikmati hidangan yang baru disajikan. “Sup adas hangat ini dulu pak,” tunjuknya dan menambahkan adas adalah salah satu makanan yang disebut dalam Al Qur’an. Oh ya, saya ingat sedikit dalam Al Qur’an, “wa’adasiha wabashaliha.” Menurut saya, Rodhin adalah pemuda super. Umur 21 tahun sudah lulus master bidang psychology of business di Purdue University Indiana. Sekarang calon doktor di Chicago University. Kesulitan bicara dan kekurangan fisik pada kakinya sama sekali tidak mengurangi semangatnya untuk berprestasi. Sekalipun tidak bisa membaca Al Qur’an sebagaimana orang normal pada umumnya, ia hafal juz ‘amma dan sangat menguasai ilmu tajwid dari guru-guru yang berasal dari timur tengah. Maka, tak heranlah ia pernah membetulkan bacaan Al Qur’an saya, khususnya bacaan qalqalah yang kurang “menggigit” katanya, di samping – tentu – membetulkan pengucapan bahasa Inggris. Misalnya kritik pengucapan bowing (rukuk) yang seharusnya dibaca “bauing,” tapi saya mengucapkannya “boowing. Ia sangat periang serta tidak minder sedikitpun. Dialah yang perlu dicontoh dalam menerapkan semboyan orang-orang yang sukses, “Maksimalkan kelebihanmu, dan lupakan kekuranganmu” atau, “Bersuka citalah dengan yang ada, dan hindari mengandai-mengadai apa yang tidak ada.” Atau meyakini poster dalam masjid di Clear Lake Islamic Center di Houston ini, “Everyone is gifted, but some people never open their package” yang artinya setiap orang, tak peduli sempurna fisiknya atau tidak, pasti dibekali Allah sebuah bakat yang mahal, tapi sayang beberapa orang tidak mau menggalinya. Harits Rodhin adalah pemuda muslim Indonesia-Amerika yang cerdas menginspirasi diri dengan kisah tentang pemain golf dengan satu tangan yang berhasil mengalahkan ratusan lawan yang lengkap tangan, karena ia tidak minder dan memaksimalkan tangan kirinya dengan latihan bertahun-tahun, tanpa mengingat sama sekali tangan kanannya yang tidak dimiliki sejak lahir.

Masyarakat Amerika lebih banyak berinteraksi dan berguru dengan orang-orang Arab daripada orang Indonesia. Tidak terkecuali, orang-orang Indonesia di negara ini juga lebih banyak berguru kepada orang Arab, karena lebih banyak masjid komunitas Syiria, Saudi Arabia dan sebagainya, dan di situlah mereka belajar Islam. Maka beberapa toilet masjid Indonesia di Amerika, tempat wudlu dan sebagainya dirancang seperti timur tengah. Jangan kaget, jika suatu saat Anda bermakmum pada orang Indonesia di manapun di Amerika dengan bacaan surat-surat panjang. Berkali-kali saya mendapat ucapan dari orang-orang Indonesia







tidak akan mendengar satupun klakson, “ kata Budi Mulyono, warga Indonesia yang bekerja sebagai staf lokal di Kedutaan Qatar meyakinkan saya dalam perjalanan pulang dari pengajian di KBRI. Benar, dalam setiap perempatan atau pertigaan, mereka berhenti sejenak dan berebut mempersilakan pengendara lainnya untuk berjalan lebih dulu. Pensiunan pegawai KBRI itu juga mengutip pernyataan Sayid Qutub, - saya tidak perlu bertanya sumbernya - ketika mengunjungi Eropa, “Di Mesir, aku melihat muslim tanpa Islam, sedangkan di sini aku melihat Islam pada non muslim.” Ini pernyataan yang selalu saya dengar di manapaun saya berada di luar negeri sebagai ekspresi keprihatinan atas keagamaan muslim yang lebih banyak retorika daripada pada akhlak dalam kehidupan nyata, termasuk di Indonesia.

Dalam kajian Islam, Kamis (16/3) di rumah Bapak Candra Negara, minister counselor bidang ekonomi KBRI, saya bertanya kepada Dr. Atiq Rahman, ahli gizi alumni Universitas Australia yang datang lebih awal pada acara itu, “Bagaimana respon masyarakat Ottawa ketika terjadi kekerasan atas nama Islam di sini atau di negara lain?” Suami muslimah Jogja itu mengatakan, “Masyarakat sini sudah sangat dewasa dan obyektif. Semua teror tersebut mereka yakini dilakukan oleh muslim yang tidak benar dan sama sekali bukan cermin muslim Ottawa.”

Di Masjid Ottawa, saya memang menyaksikan coretan-coretan pada sejumlah papan halaman masjid, tapi perdana menteri dan masyarakat Ottawa selalu meyakinkan umat Islam bahwa itu hanya vandalism segelintir orang, bukan wajah sesungguhnya masyarakat Ottawa. Sebagai muslim, sudahkah Anda meniru Allah yang selalu mengdepankan kasih kepada semua manusia lintas Agama? Itulah yang saya sampaikan pada kajian malam tersebut dalam bahasa Inggris yang seringkali tersendat karena kemiskinan kosa kata.

Menjelang acara pengajian, saya diajak pak Sidik Ratmono, staf lokal KBRI untuk mengelilingi kota yang semua bangunannya menyerupai Inggris. Benar, karena memang masih satu kerajaan dengan Inggris sampai sekarang. Saya diajak menyisir sungai menuju semua kantor kedubes semua negara dan memasuki lorong-lorong perumahan elit. Logat bicara orang Cilacap ini sudah berganti dengan logat dan istilah-istilah Inggris. “It’s nice day pak,” katanya. Dalam hati saya, “Apa? Udara segar? Lha wong saya gemetar kedinginan, kok dia bilang nice day. Ngomong yang bener pak!” Menurutnya, udara yang berat itu jika minus 40 derajat. Saya melihat tidak ada satupun pohon di kanan kiri jalan yang berdaun kecuali cemara. Semuanya pingsan, subhanallah. Tapi, jika sudah berganti musim, semuanya mengeluarkan bunga terlebih dahulu baru daun-daunnya yang menyusul, sehingga indah. Sambil menunjuk sungai yang juga sebagian tertutup salju, ia mengatakan, pada musim panas nanti, semua ikan akan keluar, ribuan bebek dan angsa yang sekarang sedang berhijrah ke wilayah musim panas, akan kembali ke sini. Semua unggas itu sangat bersahabat, tidak lari jika dibelai, sebab mengerti para pembelai berhati lembut, bukan pemangsa. Telur-telur angsa dan bebek bisa dijumpai di semak-semak tepi





di basement rumah DCM KBRI Ottawa, Ibu Suwartini Wirta, tempat saya menginap. Enak, tidak jauh seperti pengajian sebelumnya. Saya tinggal turun dari lantai 3. Sebelum memulai pengajian, seorang ibu meminta saya memimpin tahlil untuk almarhum bapak KH. Hasyim Muzadi yang berita wafatnya menyebar di semua WA warga Indonesia di sini. Sebelumnya, saya juga dipesan panitia untuk lebih banyak menggunakan bahasa Inggris, sebab kebanyakan putra-putri mereka sudah kesulitan memahami bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, doa-doa tahlil juga saya campur dengan penjelasan maknanya dalam bahasa Inggris. Saya jelaskan juga, bahwa yang akan kita lakukan ini doa, bukan tahlil, agar beberapa orang yang tidak berkenan atau tidak biasa tahlil tidak enggan mengikutinya. Juga saya jelaskan bahwa, doa ini juga untuk orang tua kita semua, khususnya semua anggota keluarga yang telah berada di alam kubur. Ya, agak gagap sedikit dan kadang jedah tahlil agak lama, karena ini pertama kali memimpin tahlil berbahasa Inggris. “Just be quiet, brothehrs and sisters who do not want the supplication for their parents that I will read later,” pinta saya dengan hormat kepada sebagian orang yang tidak berkenan dengan doa bersama selama lima menit tersebut.

Doa dan ceramah sudah berakhir, dan saatnya semua hadirin menikmati makan malam. “Monggo pak, ini semua sudah lapar. Bapak-bapak menunggu pak ustad memulai dulu,” kata ibu setengah baya sambil membukakan mangkok besar yang berisi sayur asam dengan irisan jagung manis dan kacang panjang di dalamnya. “Monggo meniko wingko ugi teh manis kagem bapak (silakan, ini wingko dan teh manis untuk bapak),” kata pak Sukardi, asal Sragen yang sejak saya di Ottawa selalu sibuk menyediakan untuk saya semua pakaian penakluk salju dan segala makanan yang saya suka. Saat itu, saya duduk berhadapan dengan Bapak Hendro yang harus menempuh 2,5 jam perjalanan dari Montreal. Beliau pakar teknisi hebat di pabrik pesawat terbang terkenal dunia, Bombarder Canada. Bayangan saya, karena tahlil dengan campuran bahasa Inggris, makahidangannya: humberger, fried chicken, French potatoes dan sejenisnya. Weleh-weleh, ternyata, sama dengan Indonesia: Humbargedel, CFC: Cilacap fried chiken, potetoes: kentang goreng tipis pedas, kerupuk puli, sayur asam, bayam opor, bakwan, tempe, tahu, otak-otak, nasi liwet, nasi putih, sambal trasi, wingko, martabak, kopi, teh manis dan sebagainya. Setelah semua makanan diabsen, yang tidak hadir hanya satu, “Jengkol,” kata ibu wakil dubes, diplomat karir asal Cirebon sambil tertawa. Makanan jenis itulah yang amat dirindukan, serta hanya ditemui ketika ada pengajian dari rumah ke rumah.

Sebenarnya masih ada masjid yang tak kalah menariknya untuk ditulis dalam laporan ini, yaitu Assalam Mosque and The Ottawa Islamic Center di St. Laurent Boulevard, Ottawa, ON K1G 5G6, Canada. Inilah nite club yang dibeli oleh komunitas muslim Somalia pada tahun 2007 untuk dijadikan masjid. Beberapa gereja di Ottawa akhir-akhir ini juga ditawarkan kepada masyarakat muslim, tapi sayang, keuangan yang tidak mencukupi untuk membeli semuanya. Pengurus gereja rata-rata berharap

bahwa gereja itu bisa beralih untuk peribadatan, bukan untuk penjualan miras atau kegiatan-kegiatan negatif lainnya. Sayang, saya tidak bisa mengunjungi masjid-masjid atau sentra-sentra kegiatan Islam secara keseluruhan, karena Ahad pagi besok harus melanjutkan tour dakwah ke Toronto. (Ottawa, Sabtu 18-3-17).

Tabel 4.21

21 Maret pukul 3:22

**KEAHLIAN MESIN PESAWAT UNTUK KUALITAS SHALAT**  
 Catatan ke 18,19 (Ahad, Senin, 19-20 Maret 2017)  
 Perjalanan Tour Dakwah Amerika Canada

Ketika berwudlu pada Sabtu subuh (17/3), saya terkejut melihat darah kental agak menghitam keluar dari hidung. Bukan karena apa-apa, hanya karena lebih banyak dari biasanya. Dulu, ketika di Iran dengan udara yang amat panas, saya pertama kali takut melihat tetesan darah dari hidung, karena itu pertama kali dan baru tahu kemudian, itu hal biasa akibat keterkejutan fisik menghadapi cuaca akstrim yang baru. Hari itu sedikit menegangkan, sebab beberapa jam lagi, dilaksanakan Training Terapi Shalat Bahagia, puncak dari semua rangkaian tour dakwah di Ottawa. Sedikit tegang, karena biasanya training didampingi tim, sekarang sendirian, dan berbahasa Inggris lagi.

Dalam perjalanan menuju kantor KBRI, tempat training dilaksanakan, saya menerima kiriman dua foto yang sangat saya butuhkan, yaitu foto antrean panjang warga Ottawa Canada yang beragama Kristen, Yahudi atau ateis di depan masjid OMA (Ottawa Mosque Association) usai shalat Jum'at untuk menyatakan belasungkawa atas penembakan teroris yang menewaskan beberapa muslim di salah satu masjid Ottawa, sebagaimana saya laporkan pada catatan sebelumnya.

Kekaguman dan apresiasi saya kepada warga Canada semakin besar, setelah Ibu Suwartini Wirta, wakil dubes RI Ottawa yang semobil dengan saya bercerita tentang ketulusan Perdana Menteri Canada. Ia super cepat merespon penembakan itu dengan mendatangi semua masjid untuk meminta maaf atas kejadian memalukan itu. Beberapa hari setelah peristiwa penembakan, sejumlah warga non-muslim berjaga di setiap masjid yang sedang melaksanakan ibadah. "Saya benar-benar merinding kagum melihat pemandangan tersebut," kata ibu wadubes asal Cirebon itu. Di Ottawa, hampir dalam semua kegiatan agak besar oleh komunitas muslim, pemerintah mengirimkan pejabat penting untuk menyampaikan pesan damai dan persaudaraan yang lebih kuat.

Melihat kesejukan hidup antar umat beragama di Canada tersebut, sekarang ini sejumlah muslim Amerika sedang antrean di Manitoaba, daerah perbatasan, sebagian hanya membawa tas rangsel menuju Canada untuk mencari udara kehidupan agama yang lebih segar. Oleh pemerintah Canada, semua mereka diterima dengan tangan terbuka.

Segera setelah Bapak Teuku Faizasyah, dubes RI tiba di tempat acara, training shalat dimulai. “Mohon maaf pak, nanti saya pindah duduk di kursi karena tidak kuat duduk lesehan lama,” kata dubes yang juga menjabat perwakilan tetap RI pada Organisasi Penerbangan Sipil Internasional. Luar biasa, beliau dan istri mengikuti enam jam training sampai selesai. Saya tidak tahu mengapa ada tugas tambahan bagi beliau selain tugas sebagai dubes. Tapi, bisa saja dikaitkan karena Canada memiliki pabrik pesawat bergengsi internasional, Bombardier di Montreal, dan sebagian dari ahli-ahli mesin pesawat di dalamnya adalah orang-orang cerdas dengan keahlian yang dibanggakan dari Indonesia. “Kami bersama teman-teman dari pabrik pesawat, Bombardier datang khusus untuk mengikuti acara bapak,” kata Pak Sigit, salah satu dari mereka yang kelihatan agak lelah setelah menempuh ratusan kilometer (2,5 jam) dari Montreal ke Ottawa. Mereka memaksakan datang ke Ottawa karena acara training di Montreal dan Vancouver dibatalkan karena suatu hal. Peserta yang serius lainnya adalah Muhammad Yasin Hutahut yang baru datang dari Mekah, karena berpenduduk Mekah dan Dr. Atik Ramadlan, doktor bidang gizi asal Pakista. “Bapak wajib mampir ke rumah setiap umrah,” kata Yasin yang juga mempunyai rumah di Canada sambil merangkul pundak saya dengan bahasa Arab yang cepat sampai saya hanya bisa menjawab sekenanya, “ayhuwa, ayhuwa. Jazakallah.”

Ada sedikit hambatan dalam training ini, yaitu belum ada satupun peserta yang telah membaca buku Terapi Shalat Bahagia. Sebenarnya, setahun sebelumnya, soft-copy buku sudah saya kirimkan ke pengurus ICMI Amerika Utara yang mengundang saya, untuk diterbitkan di Amerika agar mereka membacanya terlebih dahulu. Tapi, rupanya terdapat beberapa kendala. Antara lain, biayanya sangat mahal. Orang-orang Pakistan pun di Amerika selalu pulang ke negaranya untuk mencetak buku-buku Islam, lalu dikirim lagi ke sini melalui kapal. Kedua, hanya generasi tua yang masih menggunakan buku kertas, dan selebihnya lebih suka E-book. Benar, saya melihat hanya orang-orang lansia yang membaca buku kertas di bandara Houston ataupun Chicago. Ketiga, buku itu berbahasa Indonesia, sedangkan sebagian besar anak-anak mereka sudah tidak bisa lagi berbahasa selain Inggris. Saya baru sadar, bahwa penerbitan buku saya yang menginjak cetakan ketiga belas ini tidak bisa tidak harus juga dicetak dalam bahasa Inggris dan juga bukan dengan kertas lagi.

Selama training, saya sangat terkesan betapa peserta, khususnya 25 peserta dari Bombardier Montreal sangat serius dan amat kritis. Mereka sangat cepat menangkap keterangan dan panduan training serta praktek menyusun doa secara afirmatif, sebagaimana petunjuk dalam semua training yang dilaksanakan sebelumnya. Para ahli mesin pesawat ini dulu adalah tenaga ahli di pabrik pesawat kita di Indonesia hasil pendidikan Jerman yang dikirim oleh Bapak Habibie. Tapi pergantian kepemimpinan nasional membawa masa depan perusahaan kebanggaan waktu itu suram. Bahkan, harus memutuskan hubungan kerja sebagian karyawan. Saat itulah orang-orang potensial tersebut dijadikan rebutan pabrik-pabrik pesawat





gereja Katedral St. James yang terletak 50 meter di depannya selama kira-kira 5 tahun untuk shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan Islam lainnya.

Masjid Jami Toronto, masjid tertua yang dimiliki umat Islam sejak tahun 1968 juga bekas gereja protestan Anglo Saxon atas biaya pemerintah Saudi Arabia. Masjid yang terletak di tengah kota paling elit di jalan High Park Toronto itu merupakan hadiah raja Saudi Arabia kepada muslim Toronto setelah mengenal lebih dekat kehidupan mereka selama ia ditangani oleh dokter-dokter pilihan di Canada. Sampai sekarang, bentuk bangunan gereja itu masih tetap, sekalipun sudah berubah fungsi. Jika Anda mencari bangunan gereja raksasa dengan ornamen timur tengah dan kaligrafi Al Qur'an yang cantik, maka datanglah ke masjid ini. Sama dengan masjid-masjid di Eropa yang bekas gereja, bentuk bangunan luar tidak boleh dirubah sama sekali. Antara lain Masjid Al Hikmah milik komunitas Indonesia di Den Hag Belanda, hanya loncengnya saja yang dilepas, dan masjid bekas gereja juga di Amsterdam yang dibeli komunitas Maroko. "Andaikan tidak dibatasi oleh pemerintah Canada sekarang, mungkin lebih banyak lagi gereja yang beralih menjadi masjid," kata Syafruddin Marzuki, asal Aceh yang menemani saya tinggal di wisma dan mengantar saya ke beberapa masjid.

Subuh itu saya tidak shalat di masjid tertua yang paling unik di dunia tersebut, sebab agak jauh dari penginapan. Saya hanya shalat di masjid kecil seluas 8 x 20 m terdekat, yang sama sekali tidak nampak sebagai masjid, sebab pintunya sempit, tanpa halaman dan terdapat dalam deretan pertokoan Adeliede. Masjid ini hanya ramai waktu dhuhur dan ashar, sebab dekat mall dan pusat pusat bisnis. Jika shubuh, ya hanya satu shaf sebanyak 20 orang. Mungkin Anda yang pertama kali shalat di masjid ini agak terganggu konsentrasinya. Mengapa? Azan dan iqamat dikumandangkan oleh pria usia 60an dengan jubah biru muda, berwajah bersih dan tutup kepala bulat putih. Semula saya yakini, lelaki tampan, wibawa dan menarik itulah yang akan menjadi imam. Eh.. ternyata ia justru mempersilakan anak muda dengan rambut keribo agak panjang, bercelana jeans krem yang kusut dan berjaket kulit coklat tua. Tapi, ketika ia mulai membacakan surat al Fatihah dan surat Yusuf yang panjang, masing-masing rakaat kira-kira satu halaman mushaf Al Qur'an, saya baru bisa melupakan penampilannya yang seperti pekerja kasar Indonesia itu, dan hanyut dengan kefasihan dan irama lagunya. Setelah memimpin shalat, ia langsung memegang mik untuk mengumumkan perubahan jam shalat shalat shubuh esok harinya, tanpa salam dan sangat singkat, kira-kira hanya 20 detik. Setelah itu, iapun langsung ngeluyur keluar masjid mendahului para jamaah dan tanpa satupun orang menjabat tangannya. Begitulah masyarakat di sini menyetarakan status sosial semua muslim, dan para imampun tidak mengemis-ngemis penghormatan. Saya yang pakai kopyah putih dan baju takwa dengan jaket tebal yang membalutnya tidak hafal Al Qur'an, sedangkan orang yang berpenampilan amburadul berprestasi menghafalnya. "Dia orang Arab pak, dan bukan imam tetap, hanya pekerja

yang sering shalat di sini,” kata Syafruddin Marzuki yang baru saja berangkul dengan sesepuh masjid yang dipanggilnya “uncle.” Panggilan uncle biasanya untuk orang yang lebih tua dan disegani. Sedangkan panggilan brother atau sister untuk yang seusia atau lebih muda. “Assalamu’alaikum. How are you brother,” adalah panggilan di antara mereka yang paling sering saya dengar di Toronto.

Pada subuh sebelumnya, terjadi peristiwa yang sama. Tak saya duga sama sekali, lelaki berkulit hitam, kekar dengan celana jeans, berjaket olahragawan dan tanpa tutup kepala justru yang ditunjuk sebagai imam. Sekalipun lagunya tidak semerdu imam sebelumnya, tapi saya heran akan pilihan ayat yang dibacanya yang panjang dan hafalannya yang tidak tersendat sedikitpun. Imam yang membaca surat Jin pada rakaat pertama tersebut juga bukan imam tetap. “Ana Khalid min Ethiopia (saya Khalid dari Ethiopia),” katanya menjawab pertanyaan saya tentang asal negaranya. Lalu saya jawab, “Oh, minal Habasyah, baladin ilaihi hajara Rasulullah SAW liawwali marrah (oh, negeri Habasyah tempat hijrah rasulullah SAW pertama kali,” dan ia tersenyum sambil menjabat tangan saya, “marhaban, marhaban”. Saya sengaja menggunakan bahasa Arab, sebab rata-rata muslim Toronto yang berasal dari Afrika atau timur tengah lebih akrab dan apresiatif dengan bahasa itu. Mereka heran, bagaimana penduduk Asia bisa berbahasa Arab lancar dengan standar grammar yang benar.

Sekarang, masjid yang berhadapan dengan gereja Katedral St. James yang pernah berbaik hati meminjami umat Islam untuk ibadah beberapa tahun tersebut sudah tidak bisa menampung jama’ah. Shalat Jum’at harus dilaksanakan empat shift, dua shift dilakukan sebelum memasuki waktu dhuhur, dan dua shift berikutnya setelah dzuhur seperti dilakukan di Indonesia. “Hah empat angkatan? Hah dilakuan sebelum dhuhur?,” heran saya. Karenanya, MAC (Muslim Association of Canada) telah membeli gedung percetakan di sebelah kiri masjid dengan luas tiga kali lipat dari masjid yang ada.

“Apakah sah pak hukumnya, shalat Jum’at sebelum waktu dhuhur?” tanya pria Indonesia berkulit putih dengan jenggot pirang yang sudah beberapa kali khuruj (pergi keluar kampungnya untuk dakwah) di India dan Pakistan yang menemani saya. Pada saat saya berkeringat di atas tritmil setelah 30 menit berlalu dan berhasil membakar 126 kalori, secara tidak langsung ia tidak sependapat dengan cara shalat Jum’at demikian, sekalipun ia tidak punya hak untuk berbicara. Untung, di dalam masjid tersebut ada kitab Fiqhus Sunnah karya Syekh Sayyid Sabsiq di antara deretan kitab-kitab Islam klasik lainnya, yaitu Riyadus Shalihin, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Dhilalil Qur’an karya Sayyid Qutb dan sebagainya. “Tak apa Anda tak setuju, tapi jangan memusuhi, sebab dalam Fiqhus Sunnah ini sudah dijelaskan panjang lebar berbagai pendapat tentang waktu shalat Jum’at,” kata saya menghibur dan memberi pandangan. Sejauh yang saya ketahui selama kunjungan ke beberapa masjid di Canada, selalu ada perpustakaan di dalamnya dengan kitab-kitab tafsir dan fikih yang banyak



Tabel 4.23

24 Maret pukul 21:52

**SOTO UNTUK PESANTERN TORONTO**  
 Catatan hari ke 22-23 (Kamis Jum'at 23-24 Maret 2017)  
 Perjalanan Tour Dakwah Amerika Canada

Sejak di Houston, Chicago, Indiana State (USA), maupun di Ottawa (Canada), saya selalu menolak keluar penginapan selain untuk jadwal pengajian yang telah ditetapkan. Bukan karena apa-apa, semata-mata untuk menjaga kondisi fisik, sebab perjalanan masih jauh. Bem ada separuhnya. Ahad depan (26/3) saya harus terbang ke Los Angeles, Las Vegas, Seattle, Phoenix Arizona dan beberapa kota lainnya di USA. Saya tidak boleh main-main, sebab tidak sedikit orang Indonesia yang jatuh sakit setelah tiba di negara ini karena ketidaksiapan fisik menghadapi cuaca yang amat kontras dengan cuaca Indonesia. Dan, ingat ini: jika sakit, pundi-pundi simpanan kita bisa habis untuk berobat di sini. "Tangan anak saya terkilir sewaktu sekolah dasar. Untuk sekali ke dokter, Rp. 6 juta pak," kata salah satu pegiat dakwah. "Jika istri sakit gigi, lebih murah untuk beli tiket pulang pergi ke Indonesia plus berobat di sana. Jadi, berobat yes, dan silaturahmi keluarga juga yes," kata pegawai KJRI yang setia menemani saya selama di Toronto. Saya bersyukur ditemani alumni S2, MBA Houston Texas ini. Setiap subuh, ia mewajibkan dirinya shalat berjamaah di masjid sekalipun tulang harus remuk redam diremas salju. Jum'at (24/3) hujan. Tak ada payung, ia tetap mengajak saya shalat shubuh. Ia tenang saja kehujanan sedikit berlari dan saya ditutupi jas tebal miliknya. Saya amat bersyukur mendapat suntikan infus cinta masjid darinya. Jangankan kepada saya, suami Sonya, alumni University of British Columbia Vancouver ini tidak ragu sama sekali untuk mengetuk pintu semua tetangganya yang muslim untuk shalat berjamaah, kenal atau tidak. Tapi untuk kali ini, saya tidak bisa menolak keluar. "No excuse. Bapak harus ikut saya ke Niagara Falls, air terjun terajaib di dunia. Saya berdosa jika tidak mengantar bapak kesana," katanya dengan nada seratus persen memaksa. Hari itu harus pergi, karena udara berikutnya tidak memungkinkan, kira-kira minus 20 C dan hari-hari berikutnya acara sangat padat.

"Silakan tidur pak, insyaallah perjalanan 120 km ini bisa kita tempuh 90 menit," katanya kepada saya yang duduk di sebelah kanannya. Di Amerika dan di Canada sama-sama posisi stir mobil sebelah kiri. Benar-benar indah memang. Beberapa orang menggunakan jas hujan dekat air terjun itu. "Ini bukan hujan pak. Ini percikan dari kerasnya air terjun yang memanjang sekian kilo meter itu," terangnya. Saya menyaksikan arus dahsyat aliran air biru nan jernih sebelum terjun ke bawah, persis seperti arus air laut yang menghanyutkan mobil-mobil dan semua bangunan pada bencana Sunami Aceh sekian tahun silam, sebagaimana kita saksikan di televisi. Air itu berasal dari Amerika, tapi hanya bisa disaksikan dari



selama 10 hari. Tapi, azan magrib di cell phone (istilah yang lebih dikenal daripada hand-phone) terdengar, maka kami berdua salat maghrib berjamaah di Masjid ISNA, yang terletak di 2200 South Sheridan Way, Missisauga. Inilah masjid yang memiliki ISNA School, sekolah Islam terfavorit karena paling berkualitas di Toronto. Tapi, pasti juga termahal. Di masjid itulah saya menjumpai puluhan remaja berjubah coklat muda yang sudah hafal Al Qur'an. Saya juga melihat anak-anak kecil dalam kelas "medressa" masing-masing yang duduk dengan menegakkan salah satu lututnya sambil mengangguk-anggukkan kepala untuk menghafal Al Qur'an. Beda dengan cara duduk anak-anak kita di Indonesia.

Di pintu keluar masjid itulah, saya diperkenalkan dengan warga Indonesia yang tinggal dekat masjid itu. "Maaf kemarin sore, kami tidak bisa mengikuti training shalat bapak di KJRI," sapa wanita, istri Indra Satria, chef di restoran ternama di Toronto. "Hari itu kami berdua menjenguk anak saya yang sekarang tinggal di Darul Ulum," lanjutnya. Sambil mendengarkan percakapan mereka, saya terkagum karena mereka mengirim anaknya di pondok pesantren Jombang Jawa Timur. "Sekarang masih sekolah menengah dan hifz (hafal al Qur'an) baru 20 juz pak," lanjutnya sambil mengikat tali sepatunya yang tinggi menutup tumit untuk menahan dingin. Kata hifz tidak asing bagi telinga semua muslim Toronto. "Sabtu, pak Ali akan melanjutkan training. Bisa ikut kan?" kata pak Syafruddin Marzuki yang setiap pagi tidak pernah absen membelikan saya Double Chocolate di Tom Hortons. Eh..ternyata, Darul Ulum yang dimaksudkan adalah Darul Uloom Canada, semacam pondok pesantren yang berlokasi di 51 Prince St. N, Catham, dua ratusan kilometer dari Toronto atau sekitar 4 jam perjalanan dari Toronto. "Wah, anak saya yang hifz baru tiga juz, apa mau ya saya pindah ke sana?" tanya Syafruddin kepada dirinya sendiri.

Esok harinya, Kamis (23/3) saya ketemu lagi dengan imam masjid dengan anak muda beretnis Arab yang sudah saya ceritakan pada catatan sebelum ini. Lebih norak lagi pakaiannya, kali ini berkaos oblong putih dengan tulisan nama kampusnya, "University of Toronto" yang terbalut jaket coklatnya. Pagi ini, celanya ganti levies biru yang sudah setengah memudar. Saya tidak lagi dipersilakan menjadi imam, ya.. mungkin karena pada subuh sebelumnya saya mendapat kirtik terlalu pendek dan kurang panjang bacaan saya untuk ukuran masjid tersebut. Semua imam membaca sekitar satu halaman Al Qur'an untuk setiap rakaat. Pada subuh Kamis itu, saya merasakan keasyikan mendengar bacaannya seperti hari dua hari sebelumnya. Ia memberi komando takbir untuk sujud tilawah pada rakaat pertama sebab dalam surat yang dibaca tersebut ada ayat tilawah. Jum'at (24/3) juga bersujud tilawah sebab pada rakaat pertama itu dibaca surat As Sajadah tuntas, yang salah satu ayatnya mengandung perintah sujud tilawah, dan surat Al Insan pada rakaat kedua.

Begitulah suasana shalat berjamaah hampir di semua masjid di Toronto, kecuali untuk shalat maghrib dengan surat-surat pendek. Dan





masjid yang saya kunjungi selama di Toronto. Pengunjungnya tidak memenuhi ruangan. Sedangkan masjid-masjid lainnya justru tidak bisa menampung, dan harus mengadakan shalat Jum'at rata-rata 2-4 kali angkatan.

Melihat anak-anak kecil turun ke basement masjid, saya langsung membuntuti mereka. "What are doing, children?," tanya saya. "Pardon me," pinta mereka untuk mengulangi pertanyaan saya. Mungkin bahasa Inggris saya kurang familiar di telinga mereka. "Are you from Turki?," tanya mereka. Setelah saya jawab bahwa saya bukan dari Turki tapi dari Indonesia, mereka bingung, "Negara mana itu?," katanya sambil menoleh kepada temannya yang berkulit hitam. Anak-anak seusia kelas satu SD itu rupanya sedang mendapat tugas dari gurunya untuk menggambar cara-cara orang berwudlu. Setelah berhasil membujuk mereka untuk berfoto, saya naik ke lantai satu lagi. Ternyata saya menembus bekas altar yang biasa dipergunakan untuk proses ritual ibadah gereja. Benar-benar sunyi, karena saya datang memang lebih awal untuk menghindari kemacetan. Saya hanya melihat dua orang tua usia 70an tahun di atas altar itu membaca Al Qur'an tanpa suara. Selama saya di Houston, Chicago dan Canada ini, belum pernah saya lihat satupun orang membaca Al Qur'an di masjid dengan suara, sekalipun lembut. "Pernah dulu, ketika pertama kali ke sini, saya ditegur brother karena saya membaca Al Qur'an dengan suara lirih, karena katanya mengganggu orang lain di sekitarnya," cerita salah satu warga Indonesia. Juga belum ada satupun masjid yang mengumandangkan azan ke luar. Azan hanya terdengar dalam masjid saja. Begitulah penghormatan kepada hak-hak asasi orang lain.

"Pak Abul, papan larangan apa di halaman parkir belakang gereja itu," tanya saya. Abul Asri Siregar adalah ketua MIIT (Masyarakat Islam Indonesia di Toronto) atau Indonesian Muslim Community, Association of Toronto and The Vicinity di jalan 2-235 Fifth Line West, Mississauga Ontario Toronto yang mengundang saya khusus di Toronto ini. "Itu larangan menghadapkan kenalpot ke rumah warga yang tinggal dekat masjid ini. Mereka tidak mau bising atau bau asap mobil sedikitpun dari pengunjung masjid. Jadi, kenalpot mobil harus diarahkan ke masjid atau halaman tengah," jawab pria Batak yang sehari-hari sebagai seksi perdagangan di KJRI Toronto. Saya hanya menggut-manggut saja sambil introspeksi, selama ini saya tidak merasa berdosa sama sekali mengganggu kenyamanan orang dengan suara mesin mobil di rumah, atau cara berkendara di jalan raya, atau ketika memarkir kendaraan dan sebagainya. "Pak, dari segi ini, mana yang lebih Islam, orang-orang bule itu atau kita?" tanya Syafruddin Marzuki yang mengantarkan saya ke masjid ini. Karena saya sudah tahu arah jawaban yang diminta, saya diam saja, tidak menjawab.

"Allahu Akbar, Allahu Akbar," suara azan dikumandangkan orang berkaos oranye lengan panjang dan bercelana longgar dengan empat saku lebar di kanan kirinya sebagai tanda waktu zuhur sudah masuk. Uh...saya merasakan suara azan dalam masjid ini sangat pas di telinga, mirip di

Masjidil Haram Mekah. Tak ada gema, tidak ada gaung, sangat bening dan enak di telinga. Saya kemudian melihat ke bagian atas masjid. Ternyata semua atap terbuat dari kayu berplitur coklat tua yang ditata rapi sampai bagian atas tertinggi yang tak terlihat ujungnya karena sangat tinggi dan juga karena tidak ada cahaya di sekitarnya. Saya juga sempat menghitung ada 15 kipas gantung kuno yang saya yakini sebagai peninggalan gereja. Sebab, enam alat pemanas ruangan dalam ruangan itu juga besar dengan sekat-sekat besi tua, tidak seperti alat pemanas yang modern sekarang: ramping dan cantik. Jadi, kualitas suara azan yang menentukan efektifitas komunikasi tersebut karena sound sistemnya yang bagus dan arsitek bangunan gereja yang telah dirancang untuk menghasilkan suara yang enak di telinga.

Dalam ruangan itu, saya hanya terganggu sedikit kedinginan, karena mesin pemanas tidak dihidupkan. Menurut ukuran orang setempat, udaranya enak, sangat hangat. “Maklumlah, bapak kan dari Surabaya, kota yang lebih panas dari Jakarta,” jelas pak Abul Asri Siregar setelah shalat dengan rukuk dan sujud yang sangat lama. “Yah...mulai praktek terapi shalat bahagia pak,” tambahnya sambil melihat pengkhotbah yang bersiap menaiki tiga tangga mimbar.

Ketika khatib berjubah hitam dengan pelipis kuning seperti yang dipakai Raja Salman memulai khotbah, saya jatuh cinta dengan suara, intonasi dan diksi atau pilihan katanya. Ya, sangat tertarik, karena ketiga aspek retorika (suara, intonasi dan diksi) itulah yang sedang dikuliahkan oleh dua asisten saya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel selama saya tour dakwah ini: Mbak Baiti Rahmawati dan Ibu Ati Nursyaafa’ah. Mereka berdua asisten yang luar biasa ketulusan dan keseriusannya dalam mengajar. Mereka selalu berkonsultasi tentang persiapan kuliah dengan saya melalui facebook atau WA. Saya merekam separuh khutbah sang imam, dan video itu nanti akan saya putar di depan kelas untuk dipelajari bersama. Di samping saya berharap bisa berkhotbah seperti khatib masjid ini, para mahasiswa yang saya banggakan itu juga saya berharap bisa menulis laporan sebuah kegiatan dakwah seperti yang saya tulis ini, bahkan harus lebih baik dari saya. Saya tidak merekam semua khutbah karena lama-lama tangan saya lelah juga.

Syekh Hamdi, imam dan khatib tetap masjid ini berkhotbah dengan topik “The Journey of Soul (Perjalanan Ruh)” dengan bahasa campuran: Arab dan Inggris. Saya lebih mudah memahami bahasa Arabnya daripada Inggrisnya yang masih kental dialek Mesir. Kutipan ayat dan hadis yang dibacakan dengan tekanan suara pada setiap penggalan kata yang menarik membuat saya lebih antusias mendengarkannya. Saya menoleh ke kanan, kiri dan belakang untuk melihat bagaimana ekspresi para jamaah. Semuanya tertegun, sebab khatib yang berbadan kekar itu bercerita bagaimana perjalanan nyawa orang mukmin dari saat keluar dari tubuhnya sampai ke langit tertinggi. Saya sedikit heran, orang-orang modern di negara maju seperti ini ternyata tertarik juga dengan masalah kematian dan

alam roh. Beda jauh dari dugaan saya. Sebelum saya ke Amerika dan Canada ini, otak saya berisi keyakinan, mereka lebih suka khutbah yang ilmiah dan aktual. Tema yang sama: khauf war raja juga dikhotbahkan di Masjid Rahmah Ottawa pada dua jum'at sebelumnya.

Beberapa kali telunjuk tangan pengkhotbah diarahkan ke atas, dan sesekali kedua tangannya dibentangkan melebar ketika membacakan kutipan ayat yang amat terkenal, yaitu QS. Fussilat [41]:30 tentang malaikat-malaikat yang diperintahkan Allah mendatangi orang-orang mukmin yang tangguh imannya (istiqamah) menjelang kematian untuk menghiburnya, "Jangan takut dan jangan pula bersedih." Untuk mencapai keimanan yang bagai gunung tersebut, yaitu tak hanyut terkena banjir, tak meleleh terkena sengatan panas, dan tak bergerak terkena angin itu, setiap muslim harus mengisi hatinya dengan khauf war raja' (rasa takut dan harap), takut siksaan Allah dan penuh harap akan kasih dan ampunan Allah. Pengkhotbah juga mengutip hadis Nabi SAW, bahwa tak akan ada dua hal yang bersatu pada diri setiap orang, yaitu rasa senang dan takut. Siapa yang takut melanggar aturan Allah selama hidupnya, pasti tidak akan super takut lagi di akhirat. Juga, siapapun yang selalu senang, bebas hidup tanpa aturan di dunia, pasti tidak akan merasakan kesenangan di akhirat. Dengan suaranya yang dinaikkan sedikit, sang pengkhotbah menekankan sekali lagi petingnya khauf war raja untuk penguatan iman.

Kembali tentang the journey of soul, Syekh Hamdi meyakinkan para jamaah dengan bahasa Inggris, "Oh believers, when Izrail come to you ... Wahai orang-orang yang beriman, ketika Izrail mencabut nyawa Anda, semua malaikat di langit turun dan memanggil-manggil ruh Anda, "Wahai ruh yang harum, segera keluarlah, cepat keluarlah, engkau sudah ditunggu Allah." Dan setelah roh keluar, para malaikat berebut membawanya untuk dipesembahkan kepada Allah di langit yang tertinggi." Dalam hati saya, "Wah.. mantap, mantap sekali gaya khutbah syekh ini untuk saya ajarkan kepada mahasiswa saya."

Ketika iqamat dikumandangkan, saya segera mengambil barisan terdepan setelah semula duduk di baris ketiga untuk memudahkan video-record khutbah. Saya berdiri di belakang imam, dan saya lihat mik kecil yang semula dipasang di krah bajunya dilepas dan dipegang selama memimpin shalat. Dalam hati saya, "Imam ini faham tentang pengaturan suara, jarak antara mulut dan mik untuk menghasilkan suara yang bagus."

"Pak, apa sah shalat dengan memegang mik, dan apakah bisa khusyuk menjadi imam dengan cara demikian,?" tanya Syafruddin dan Abul Asri dalam perjalanan pulang sambil menawarkan menu lunch hari itu. Saya jawab, "Tak da masalah, tapi kalau dilakukan di Indonesia, imam shalat dengan pegang mik seperti itu pasti jadi bahan pembicaraan." "Semua makanan sudah pernah pak ya, tinggal restoran Afghanistan yang belum. Bapak tidak boleh meninggalkan Toronto sebelum semua restoran dengan menu masing-masing negara dicicipi." "Cocok pak," jawab saya dengan cepat agar segera pulang, sebab saya tidak terlalu suka makanan-



tapi badan agak limbung karena badan masih memerlukan penyesuaian. Saya kadang geli melihat badan saya di foto yang terlihat menggelembung, sehingga anak saya teriak, “Ayah kok jadi gembrot!” Bukan tambah daging tapi lapisan pakaian belaka. Setelah saya hitung, selama tinggal di daerah bersalju atau minus sekian derajat, ada 15 unit pakaian yang setia menempel di badan. Hanya saya yang bisa menghitung lho, yaitu sepatu tebal tinggi, kaos kaki, celana tipis termal, celana dalam, celana biasa, kaos singlet, kaos penghangat satu, kaos lengan panjang penghangat dua, kaos lengan pendek, baju utama, jaket kulit tebal, kaos tangan, tutup kepala untuk shalat, tutup kepala sekaligus telinga dan selendang atau slayer. Jadi, setiap ke masjid atau keluar untuk makan siang, perlu sedikit waktu untuk mengenakan “pakaian kebesaran” itu. Dengan pakaian demikian, maka ketika bersujud, rasanya badan kaku sekali. Bandingkan di Indonesia yang lebih praktis dan cepat: baju lengan pendek, sandal jepit dan sarung tipis, go..go..go..bahkan kadangkala tidak memakai selembarpun pakaian dalam karena tergesa.

“Wah.. ini menyiksa saya pak. Saya baru datang dari negara lain dan hanya dua jam istirahat, sudah harus memberi pelatihan shalat,”kata saya memohon pengertian Bapak Farhat Ambadar, pengurus masjid KJRI Los Angeles yang namanya sangat terkenal semangat dan kelincahannya di antara para penggiat dakwah masyarakat Indonesia di Amerika. “Alahmadulillah, istri dan anak-anak saya juga mendukung jihad saya di negeri ini,” kata pria keturunan Yaman dan ber-KTP Amerika itu dalam perjalanan dari bandara menuju restoran Bangladesh sambil mengarahkan telunjuknya ke arah jalan menuju markas bintang-bintang dunia, Hollywood. “Hanya 15 menit saja dari sini,” tambahnya. Saya akhirnya memahami jadwal itu, sebab jika acara tidak pada hari libur, sangat susah mengumpulkan orang, sedangkan Rabo sudah harus hijrah ke San Bernardino. Saya sendiri tidak tahu itu daerah di sebelah mana. Saya pasrah saja kepada panitia.

Dalam hotel JJ Grand Hotel di Harvard Boulevard tidak jauh dari KJRI, saya cepat-cepat rendam air hangat mengusir penat, lalu shalat dengan rukuk dan sujud yang ekstra lama. Dalam rukuk dan sujud itulah, saya merintih kepada Allah, “Oh Allah, You are The Knowing that I am tired, and some viruses will be endangering me when I don’t take a rest. But, your servants here in Los Angeles are waiting for me, and ask me to improve their shalat which brings them into happiness in this world and hereafter. I am sure, and indeed I believe in You, that You are certainly competent and able to have strength on me. You are Dzul Quwwatil Matin: Source of Great Energy. You are the Lord of Angel Michael. Oh Allah, order him to open the gates of blessing, health and easiness for this shalat course. I totally submit everything even my soul to You. It’s up to You, and I will accept happily whatever Your destiny on me.”

Sengaja saya tulis aslinya dalam bahasa Inggris, sebab dalam catatan saya sebelumnya yang berjudul “Belajar Bahasa Amerika Melalui

Shalat Bahagia” saya menganjurkan bagi peminat bahasa Inggris untuk melakukan perenungan makna doa shalat dan semua permohonan dalam hati, sekali lagi dalam hati, dengan bahasa Inggris. Dengan demikian, setiap hari berkali-kali ia praktek bercakap-cakap dalam bahasa Inggris.

Baiklah saya terjemahkan doa di atas, sama sekali bukan karena menganggap pembaca tidak mengerti, tapi semata-mata berharap mendapat koreksi jika ada kesalahan: “Wahai Allah, Engkau paling tahu bahwa aku sedang letih, dan sejumlah virus semakin mengganas merusak tubuhku jika aku tidak cukup istirahat. Tapi, hamba-hamba-Mu di sini, Los Angeles telah menunggu dan memintaku menyempurnakan shalatnya agar kebahagiaan dunia bisa diraih, demikian juga kebahagiaan akhirat. Aku yakin (x3), Engkau pasti (3x) Maha Kuasa memberi kekuatan kepadaku. Engkaulah Dzul Quwwatil Matin atau sumber semua energi. Engkaulah Tuhannya Malaikat Mikail. Perintahkan dia untuk memberi kekuatan dan kesehatan ekstra kepadaku dan membuka pintu rahmat, ampunan dan kemudahan untuk pelatihan shalat ini. Aku pasrahkan segalanya kepada-Mu, bahkan nyawaku. Terserah Engkau, dan aku menerima dengan ikhlas dan ridlo apapun takdir-Mu untukku”

Tepat jam 17:00 saya dijemput di hotel menuju Masjid KJRI Los Angeles. Hotel ini terletak di wilayah padat penduduk asal Korea yang terkenal dengan “Korea Town.” Alhamdulillah, banyak orang belum datang, sehingga saya dipersilakan tidur dulu di kantor masjid dengan bantal selimut abu-abu tebal karena tak tersedia bantal asli. “Lampu saya matikan saja pak ya,” kata orang keribo bermarga al-Katiri dan masih lancar berbahasa Indonesia. “Teh apa kopi untuk minum penghangat, pak ustad” tawarnya sambil menutup pintu. Kebetulan juga sound system yang tersambung ke lap-top memerlukan pembetulan. Beginilah cara-cara Allah menolong saya untuk memberi istirahat dan kekuatan baru agar saya tetap sehat. Ketika dibangunkan untuk memulai acara, saya benar-benar segar seperti telah teraliri energi Allah.

Di depan kantor berukuran 2x3 m yang dipenuhi alat-alat tulis tempat saya istirahat itulah saya melihat bedug dari jati dan kulit sapi berdiameter 50 cm x 75 cm di atas kayu yang disilangkan sebagaimana kita jumpai di beberapa masjid Indonesia. Bentuknya tidak bulat sepenuhnya, susah digambarkan. “Weleh.. weleh.., ada kentongan juga yang terbuat dari pangkal bambu keras dan membengkok cantik pada ujungnya dan digantungkan di bawah bedug,” cekikikan saya dalam hati. “Inilah suara unik yang akan bisa mengalahkan suara musik keras dan film ternama dari sono: Hollywood,” senyum saya melucu sendiri mengawali tidur sejenak. Beduk dan kentongan itu tidak pernah dipukul, hanya untuk asesori yang mencerminkan budaya masjid di Indonesia. Memang masjid ini dalam satu atap dengan KJRI. Masak bintang-bintang film dan penyanyi-penyanyi Holywood ataupun warga Amerika dipanggil dengan bedug dan kentongan? Melihat bentuk kentongan yang kasar dan melengkung itu saja mereka sudah ketawa sampai pingsan ha ha.

Sekilas ada perbedaan masyarakat Indonesia di sini dibandingkan dengan mereka yang tinggal di Houston, Texas, Chicago dan Canada. Di sini jumlahnya banyak dan amat kental cara interaksi dan bahasa Indonesianya. Mereka tampak guyup dan anak-anaknya juga masih lumayan bahasa Indonesianya. Tapi, mungkin saya salah, tingkat rata-rata ekonominya sedikit lebih rendah, berdasar variasi latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaannya. “Bu, saya ceramah dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris?” tanya saya mengawali pelatihan. “Bahasa Indonesia saja pak ustad,” jawab mereka serentak, lebih-lebih oleh ibu-ibu yang jumlahnya lebih banyak. Sedangkan di tempat lain, saya diminta menggunakan bahasa Inggris atau minimal campuran bahasa Indonesia dan Inggris. Biasa, mereka juga jualan macam-macam makanan Indonesia seperti pada semua perkumpulan masyarakat Indonesia lainnya. “Ini untuk camilan pak, bikinan saya sendiri, silakan,” kata seorang ibu tambun berbusana batik sambil menyerahkan kotak plastik transparan berisi rempeyek kacang yang diambilkan dari stand penjualannya. Pertanyaan mereka juga tidak sekritis lainnya. Hanya heran saya, di semua pengajian di negara manapun yang saya kunjungi, mengapa selalu ada pertanyaan tentang Ahok, baik yang pro maupun yang kontra. “Maaf, saya diundang di sini hanya untuk pelatihan shalat bukan pelatihan politik. Jadi mohon bertanya tentang shalat saja,” jawab saya setiap menerima pertanyaan tentang pilkada Jakarta itu. Dalam hati saya, “Kalau tidak puas, ya pulang saja aku ke pangkuan istriku,” sedikit menirukan lagu melankolis tempo doeloe.

Pada Pelatihan Terapi Shalat Bahagia sebelumnya di KJRI Toronto Canada (Sabtu, 26/3) ada beberapa anak yang mengagumkan saya. Pembaca Al Qur’an pada pembuka acara itu adalah kakak beradik, Nada Jannah (SMP) dan Bilal Abdsus Shomad (SD) dengan percaya diri. Putri dan putra Bapak Yul Suwendah, pegawai JP Morgan, bank terbesar Amerika itu mendemonstrasikan hafalan Al Qurannya yang mengundang decak kagum hadirin. Pada sesi tanya jawab, dua anak di bangku terdepan yang sama-sama siswa SD mengajukan pertanyaan yang unik dan menyulitkan saya. “Mengapa burung-burung selalu berkicau pagi buta setiap hari? Dan “Bagaimana saya meladeni kawan-kawan sekelas yang melecehkan Islam?” Saya hanya bisa paham 25 % dari pertanyaan itu. Maka saya minta bantuan moderator apa maksud pertanyaan mereka dengan bahasa Inggris yang full logat Amerika itu. Moderator acara itu adalah Bapak Ahmad Fuad Fanani, dosen UIN Jakarta yang sedang menempuh program doktor bidang ilmu politik di Toronto. “Saya juga tidak paham sepenuhnya pak,” kata penulis andalan di Harian Kompas, yang menurut pengakuannya hasil didikan bapak rektor UIN Sunan Ampel, Prof. Dr. Abd A’la, kebanggaan saya. Saya baru paham ketika bapak mereka menjelaskan dengan bahasa Indonesia. Plong rasanya, teman yang sudah setahun saja kesulitan, maka dapat dimaklumi jika saya mengalami kesulitan yang sama. Mengapa sulit dipahami, antara lain, rata-rata bunyi huruf R anak-anak yang lahir di Amerika nyaris hilang, sebab dalam bahasa

Inggris, bunyi huruf itu memang sangat soft dan samar. Maka para guru yang mengajar membaca Al Qur'an harus memiliki seni tersendiri khususnya yang terkait dengan huruf R.

Pertanyaan pertama saya jawab, “Children, burung-burung itu berkicau pagi hari untuk menyambut dan menghibur ayah ibumu dan kamu sendiri yang berwudu untuk shalat subuh.” Anak kecil dengan jilbab agak miring yang bertanya tersebut kelihatan senang. Untuk pertanyaan kedua, saya harus berpikir dulu. “Katakan saja, oke friend, kita diskusikan saja kelak ketika kita sama-sama sudah di perguruan tinggi, not now,” jawab saya tentang kiat menghadapi pelecehan agama dan saya memintanya untuk tetap senyum, walaupun penghinaan itu menyakitkan. Saya berbisik kepada Pak Ahmad Fuad, “Bagaimana pak, jawaban kedua tadi?” “Cocok pak, kan masih usia SD, belum bisa berpikir yang tinggi-tinggi,” jawab bapak dari dua anak yang telah tinggal satu tahun bersama keluarga di Canada. “Jujur pak, saya sering mengeluh di sini, karena jauh lebih berat daripada sewaktu kuliah di Australia dulu. Tapi, sekarang tidak akan mengeluh lagi setelah membaca bahan-bahan kajian bapak yang dikirim melalui cell phone oleh panitia dan setelah mengikuti acara ini,” tambahnya. Saya katakan, “jazakallah khaira,” dan tidak perlu saya mengurus apakah itu dari hatinya atau hanya lip service atau basa-basi untuk menyenangkan saya saja.

Pada pelatihan terapi shalat di Los Angeles, California ini, saya mendapatkan curhat seorang ibu yang agak pelik. “Pak ustad, tolong terapi anak saya. Saya jemput ke rumah pak,” keluhnya, lalu menjelaskan riwayat masalahnya. Ketika saya dan anak saya semakin mendekat Allah termasuk aktif shalat malam, justru anak saya terkena musibah kebakaran di tempat kerjanya di negara bagian lain di Amerika. Setelah itu, masalah lain datang silih berganti. Sudah dua tahun ini ia mengurung diri di rumah, tidak mau shalat sama sekali, dan terakhir mengatakan, “Saya tak mau lagi percaya pada Tuhan yang tidak memberi solusi dan justru menimpakan masalah berat ketika aku dan mama memuji dan menyanjung-Nya.” “Saya minta terapi secara private pak,” tambahnya. “Bu, mohon maaf, saya tidak keluar hotel di luar jadwal ICMI North America, agar tetap sehat untuk melanjutkan tour dakwah ke kota-kota lain,” jawab saya dengan menambahkan “inji, inji, ngapunten” untuk menunjukkan kesopanan kepada ibu asal Wonosari itu. Saya katakan juga, “Bu, pelatihan terapi shalat baru dua sesi, kan? Insya Allah setelah selesai semuanya, bunda bisa melakukan terapi sendiri, yaitu melalui rukuk dan sujud yang panjang.”

Setelah istirahat semalam, Senin (28/3) saya dijemput panitia untuk pertama kali shalat shubuh berjamaah di masjid komunitas Bangladesh, tidak jauh dari hotel saya. “Ha Bangladesh,?” tanya saya dalam hati. Orang Indonesia sering menyebut Bangladesh negara tidak kaya, tapi bisa bikin masjid. Kita sendiri belum punya. Masjid yang ada sekarang bukan masjid secara resmi, hanya ruangan KJRI yang diikrarkan untuk shalat dan semua kegiatan Islam. Jadi, amat protokoler, karena wilayah yang mendapat





Terakhir, Catatan Si Boy 3 digarap di Hollywood. Begitu larisnya, sampai harus diproduksi tiga seri. Syaiful Hendra yang membintangi sampai menjadi rebutan iklan berbagai produk. Uang menumpuk dan tidur di kasur empuk, begitulah kira-kira. Siapa sangka, ternyata dialah yang akan mengundang saya untuk pelatihan terapi shalat di Las Vegas minggu depan, dan dialah yang menemani saya melihat-lihat Codax Theatre, gedung jangkung serba artistik tempat penganugrahan piala-piala perfilman yang bergengsi itu. “Untuk acara Academy Award, semua jalan menuju ke sini ditutup, karena semua aspal telah tertutup permadani merah,” jelas pak Farhat Ambadar sambil menunjuk jalan raya yang dipenuhi turis sedunia dengan pakaian macam-macam, antara lain meniru pakaian bintang-bintang film yang namanya terukir dengan warna kuning keemasan di sepanjang trotoar. Ha ha, pikiranku melayang ke Surabaya, “Oh..jalan ditutup seperti untuk acara istighasah akbar.”

Kami mencari agak lama, dan gagal menemukan prasasti nama tokoh Islam Amerika, sekaligus petinju legendaris, Muhammad Ali di antara ratusan prasasti, karena waktu yang terbatas dan penuhnya pengunjung. Hampir semua orang Amerika, lebih-lebih yang berkulit hitam selalu menyebut-nyebut kehebatan petinju dan pendakwah itu. Dia adalah satu-satunya orang yang tidak mau namanya ditulis di lantai. “No, no, Muhammad adalah nama Nabi Islam, maka tidak boleh ada satupun orang menginjaknya,” katanya waktu diminta ijin untuk diukir namanya di trotoar marmar abu-abu tua yang terlihat sangat kuno namun kental unsur seninya itu. Maka, ia satu-satunya yang ditulis namanya secara lengkap di tembok istimewa dalam lingkaran tanda bintang warna emas dan logo kamera film kecil di bagian atasnya. “Setelah bapak kembali ke Los Angeles dari San Fransisco dan Seatle 16 April nanti saja, kita ke sini lagi,” hibur pak Farhat Ambadar yang selalu siap mengambil gambar yang saya pilih.

Selama dalam perjalanan menuju tempat ini, saya memperoleh banyak pengetahuan tentang dunia seni Amerika dan liku-liku perjuangan hidup di negeri ini. “Saya bertongkat begini karena beberapa bulan yang lalu baru keluar dari rumah sakit,” kata pemain film CBS itu dalam mobil yang disetir Pak Farhat Ambadar sambil menunjukkan wajah tampan pada masa mudanya dalam cell phone yang diambil dari saku celana setengah panjangnya. Oh, tampan sekali, rambutnya mengkilat dan tersisir rapi dengan jambul depan agak meninggi. “Itu masa lalu. Saya sekarang sudah tua pak, dan tinggal menunggu giliran kembali kepada Allah. Tapi, saya takut Allah, karena banyak hutang saya kepada-Nya yang belum terbayar,” tambahnya dengan suara lembut sambil menarik kursi mobil ke belakang, karena berat badannya hampir 200 kg dan mencarikan tempat cuti tongkatnya. “Pak, mana gedung Hollywood,” tanya saya ketika diminta turun dari mobil tempat parkir yang gila taripnya itu, Rp. 200.000 per tiga jam. “Lho, tidak ada gedung khusus pak, Hollywood itu nama jalan, bukan nama gedung. Hanya saja di sekitar ini, ada Hollywood Museum, Hollywood Science, dan sebagainya,” jawab pak Syaiful sambil



warga yang dibeli secara swadaya. Lumayan jauh, 35 km dari rumah. Inilah cinta yang membuat berat terasa ringan dan jauh terasa dekat. Maksudnya? Cinta masjid membuat tantangan apapun menjadi sebuah kenikmatan sekalipun harus mengeluarkan uang bensin, uang infaq, dan tenaga. Sewaktu di Ottawa Canada dua minggu sebelumnya, saya menyaksikan bagaimana cinta Allah dan cinta masjid membuat orang dengan senang hati mengeruk dengan skrop gunung salju putih yang menutup halaman rumahnya pada pagi buta, bersepatu tebal, berkaos tangan dan berjaket, lalu memanasi mobil dan mengeluarkannya dari garasi untuk menuju masjid. Itu dilakukan bertahun-tahun, tanpa ada yang menyuruh selain Allah. Masih adakah dosa yang belum diampuni Allah bagi mereka yang telah jatuh cinta dan membuktikan cintanya kepada Allah? Saya yakin, Anda termasuk di dalamnya.

Pada acara pelatihan terapi shalat bahagia di masjid-rumah yang dibeli tahun 2011 malam itu (Rabo,29/3), saya sangat tersemangati oleh antusias brother Omar, pengagum Muhammad Ali yang sehari-hari sebagai polisi California, dan brother Yusuf yang menguasai banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan Jawa. “Yes, I like this new teaching of salat, and your English is good,” kata mereka yang masing-masing didampingi isterinya, wanita Indonesia menjelang pulang.

Kamis pagi (29/3) saya rame-rame bersama keluarga pak Yayat Bustomi bersepeda sekaligus membakar kalori menuju Medinah, ya kira-kira 500 m dari rumah tempat saya menginap. Pada waktu wudlu untuk shalat subuh 3 jam sebelumnya, melalui istinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung dan menyemprotkannya keluar) kembali ada beberapa gumpalan darah hitam kering yang keluar dari hidung dan setelah itu pernafasan saya segar dan lancar. Silakan Anda lakukan berulang-ulang, agar gumpalan tipis kering, baik darah kering atau gumpalan lainnya pada hidung bisa lunak, mencair dan keluar ketika disemprotkan. Inilah rahasia perintah istinsyaq yang banyak ditinggalkan orang atau dilakukan kurang sempurna, sehingga pengaruhnya untuk kesehatan kurang maksimal, dan itu pula yang selalu kelewatan untuk saya jelaskan dalam catatan-catatan sebelumnya. Selama saya di Amerika dan Canada, saya baru bisa membuktikan kebenaran pernyataan Muhammad Salim, peneliti dari Universitas Iskandariyah Mesir, bahwa istinsyaq dapat mengeluarkan sebelas bakteri dalam hidung yang membahayakan dan mendatangkan penyakit pernafasan dan paru-paru (Moh Ali Aziz, Terapi Shalat Bahagia, 2016: 191).

Baiklah setelah dari Medinah, Anda saya ajak ke Mecca. Penikmat kurma pasti pernah merasakan kurma Medjool, yang sering disebut kurma makanan raja. Kurma jenis itulah yang dihasilkan oleh petani kurma di Mecca, wilayah yang panas dan gersang di bagian utara California dekat Salton Sea. Jika dilihat jarak jauhnya dari Medinah tempat saya menginap, maka wilayah penghasil kurma dengan penduduk hanya 8.577 jiwa tersebut hanya 142 km. Saya senang tinggal di Mecca dan Medinah California ini,

tapi jauh dari kenikmatan Mecca yang memiliki ka'bah, Makkah Al Mukarramah. Di Toronto Canada, ada "ka'bah" tapi tak da Mecca-nya, karena hanya sebuah miniatur yang dibangun dalam rumah Bapak Yulianto Roessaptono, "Ya, ini saya buat sendiri, agar saya bisa shalat di dalam "ka'bah" dan lebih khusyuk," katanya. Ha ha, jangankan Anda, saya sendiri tertawa menulisnya. (San Bernardino California, Kamis, 31-3-2-17).

Tabel 4.27

04 April Pukul 02.26

## MASJID MORMON DAN MASJID BASKET

Catatan hari ke 30,31

## Perjalanan Tour dakwah Amerika dan Canada 2017

Dari "Medinah" San Bernardino California, menjelang subuh saya terbang selama 3,5 jam melanjutkan tour dakwah ke Seatle, Washington State, yang terkenal dengan industri pesawat Boeing dan komputer Microsoft. Andaikan kegiatan saya di Vancouver Canada tidak dibatalkan dua minggu sebelumnya, panitia di Seatle tinggal menjemput saya dengan mobil pribadi, sebab Vancouver dan Seatle sangat dekat, kira-kira 4 jam perjalanan, sekalipun beda negara.

Saya pikir saya diajak "sowan" dulu ke pemilik industri pesawat dan komputer tersebut, ternyata langsung ke masjid untuk khutbah Jum'at. "Mohon pak ustad khutbah untuk gelombang kedua setelah gelombang kesatu selesai pukul 13.30," kata pak Dudi Prasetio, alumni Unibraw Malang, tenaga ahli kabin pesawat di Boeing Industri dan menambahkan bahwa ruangan masjid tidak muat untuk jamaah Jum'at yang membludak. "Pakai bahasa Inggris pak ya, sebab jamaah tidak hanya orang Indonesia," tambah bapak yang berkali-kali mensyukuri anaknya yang lulus sekolah pilot di Washington State. Sama dengan yang ada di pabrik pesawat Bombardier Canada, sebagaimana saya tulis pada catatan sebelumnya, tenaga-tenaga ahli di Boeing Amerika ini juga alumni Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN). Maka tidak heran kebanyakan jamaah Masjid Everett yang disewa selama 4 tahun ini adalah pegawai Boeing dan Microsoft.

Padatnya jalan raya pada jam pulang yang kebanyakan adalah para pegawai dua industri bergengsi itu mengingatkan saya akan macetnya jalan di Kediri pada jam pulang pabrik rokok itu, atau menyemutnya ribuan pekerja yang keluar di daerah industri di Indonesia. Saya sangat bangga banyak tenaga ahli dari Indonesia di dua perusahaan besar itu, sekalipun masih sangat jauh dibandingkan dengan tenaga ahli dari India. Bahkan, Microsoft sekarang dipercayakan untuk dipimpin tenaga ahli dari India. "Kami belum punya masjid, sekarang masih sewa tempat ini bersama komunitas muslim dari negara lain. Tapi, sekarang khusus warga Indonesia sudah membeli tanah seluas 1 h.a," kata Irfan Rosyidi, pegawai Boeing, salah satu takmir yang saat itu berbaju batik lengan pendek dan bersarung biru tua tanpa kopyah. Masjid sewa yang berada di daerah Everett sekarang

ini berada dalam naungan EMCC (Everett Muslim Community Center). “Saya adalah angkatan pertama tenaga ahli dari IPTN yang hijrah ke Boeing pak,” kata pak Tonny Soeharto dalam perjalanan pulang ke rumahnya, tempat saya menginap, 500 m dari kampus University of Washington, atau yang lebih populer dengan nama Udoub (University of Dobleyou), baca: yudab. Hampir semua ustad yang ceramah di Seattle menginap di rumah sesepuh masyarakat muslim di Seattle ini. Ketika saya diajak berjalan menyusuri kampus ternama itu, saya merasakan suasana akademik, asri dan kenyamanannya, lebih-lebih ketika berada di halaman seluas lapangan sepakbola yang dipenuhi bunga sakura dan para mahasiswa bercampur dengan para turis yang saling berfoto. “Andaikan pelatihan shalat tadi selesainya lebih awal, bunga sakura ini tambah terlihat cantik putih berkilau kemerahan terkena cahaya matahari,” kata pecinta mobil mercy dengan plat nomor ITB-75 ini. “Bapak beruntung, sebab bunga Jepang begini hanya muncul sebulan sekali dalam setahun,” tambah bu Wawung, istri beliau dengan logat Madura yang sangat kental. Sempat terucap olehnya suatu saat, “Aduuh celleng” untuk menunjuk kue yang hitam karena salah pembakaran.

Pada shalat subuh pertama kali di Seattle, saya diminta menjadi imam di masjid Rahmah Redmond, lokasi yang hanya beberapa ratus meter dari pabrik Microsoft. “Ada kampus barat, timur dan seterusnya untuk setiap wilayah pabrik Microsoft pak. Ini bukan kampus perguruan tinggi, tapi wilayah kerja pabrik saja,” kata pak Tonny yang mengajak “tawaf” mengelilingi kampus perusahaan yang luasnya mungkin satu kelurahan di Indonesia. Masjid yang lebih dikenal dengan MAPS (Muslim Association of Puget Sound) ini menampung 2.012 orang dengan imam tetap ustad Joban, asal Indonesia yang secara rutin memberi kajian tafsir serta membimbing jamaah umrah dan haji. “Enak pak, di sini bisa berhaji kapan saja, bahkan dua bulan sebelum musim haji, tanpa antri puluhan tahun seperti di Indonesia,” tambahnya ketika selesai menjawab telpon yang tersambung dengan suara radio mobil. Hampir semua mobil di Amerika dirancang demikian.

Saya senang sekali ditunjukkan sebuah ruangan bercat putih dan mewah untuk interfaith dialogue, sebuah dialog keagamaan yang terjadwal secara rutin dengan tokoh Nasrani, Yahudi dan sebagainya. “Suasanya sangat akrab, penuh pengertian untuk berbagi pengetahuan dan ilmiah,” kesan pak Tonny Soeharto sambil menambahkan tentang topik-topik diskusi antara lain, para nabi dalam perspektif kitab suci masing-masing. Begitu akrabnya hubungan antara penganut agama, maka ketika papan nama masjid ini dirobokkan orang tak dikenal, semua tokoh agama bergotong royong membangunnya kembali dengan membuat cap tangan masing-masing pada lempengan semen yang masih basah sebagai tanda kesetiakawanan. “Ini pak bunga-bunga segar yang setiap hari disematkan oleh orang-orang Kristen dan Yahudi,” tambah pak Tonny sambil menunjuk juga bunga-bunga agak layu atau kering yang berserakan di sekitar tembok nama masjid sekalipun sudah lama terjadi, yaitu beberapa



yang akan menikah. Di tengah jalan tol perjalanan ke acara Pelatihan Terapi Shalat Bahagia di Masjid Everett, saya menjumpai mobil tua dikendarai pasangan pria wanita yang sangat mesra dengan tulisan di kaca belakang, “Just Married.” “Apa itu pak?,” tanya saya keheranan kepada Bapak Tonny Soeharto, tapi dijawab cepat oleh Ibu Wawung, istrinya, “Itu pengantin baru, pak ustad. Kebanyakan orang di Washington State ini hanya mengundang 5-10 orang untuk acara pernikahan di gereja kecil dengan suguhan kue seadanya. Lalu, pasangan bahagia itu menyewa mobil kuno atau mobil sendiri dengan tulisan seperti itu untuk keliling kota atau luar kota, pokonya sesuka hati.” Ha ha, siapa mau, silakan. Irit dan praktis kan?! Setelah akad nikah di masjid atau mushala kecil, atau mungkin langgar wakaf sebelah rumah Anda, silakan berkeliling dengan mobil bertuliskan “Mohon Doa Restu. Kami Baru Menikah.” Em, jangan lupa membawa bingkisan atau “berkat” untuk sanak famili dan guru-guru Anda. Catat juga alamat saya, agar berkat tidak salah alamat, ha ha. (Seattle, Washington State, Jum’at 31 Maret dan 01 April 2017).

Tabel 4.28

06 April Pukul 12.48

## SHALAT BERALKOHOL DI PUSAT JUDI

Catatan hari ke 32-35

Perjalanan Tour Dakwah Amerika Canada 2017

Setelah terbang 2,5 jam dari Seattle Washington State, sampailah saya di Las Vegas (2/4), kota ring tinju, gebyar musik, sulap, dan.. ini yang paling kesohor: judi. Saya sampai lupa ini penerbangan ke berapa, karena pantat baru hangat di satu kota, harus berpindah lagi ke kota lain, semata-mata dimaksudkan oleh ICMI North America sebagai pengundang, agar semua kota dapat dikunjungi. “Tetap sehat pak?. Jaga kesehatan. Banyak ustad sakit setelah sampai di sini,” tanya dan pesan pak Syaiful Hendra, pemeran film Catatan Si Boy yang sekarang menjadi sesepuh pengajian di kota yang tak pernah tidur ini. “Sangat sehat dan amat bahagia pak,” jawab saya dengan suara lantang sambil menjabat erat tangan pria tambun dengan baju koko putih, kopyah hitam dan sal merah bergaris yang dikalungkan di lehernya. Kata-kata “ustad” berberat 200 kg itu membuat saya lebih berhati-hati menjaga kesehatan. “Saya harus sehat, sebab di sini berobat amat mahal dan saya masih harus lanjut ke Phoenix, Denver, San Fransisco, Colorado, dan beberapa kota lainnya,” kata saya dalam hati.

“Pak ustad, suatu hari, semua badan dan pakaian saya tertumpah alkohol di tempat kerja. Saya tidak membawa pakaian pengganti. Boleh pak ya shalat dengan pakaian tersebut?,” tanya ibu Lia, pegawai Planet Hollywood sebagai pertanyaan welcome pada pengajian perdana di Las Vegas. Pertanyaan itu tidak mengada-ada setelah saya mengetahui suasana hotel tempat saya menginap. Saya ditempatkan di lantai 16 hotel Excalibur, group hotel MGM, hotel tempat banyak pertunjukan kelas jagat yang sering kita saksikan di televisi. Hotel MGM menampilkan ilusionis kenamaan, David Copperfield, sedangkan hotel di depannya tak mau kalah,

menampilkan ilusionis muda, Criss Angel yang menghebohkan dengan berdiri terbang melintasi gedung-gedung pencakar langit. “Pak ustad, jangan ke lantai satu ya!,” pesan ibu-ibu yang silih berganti menawarkan makanan bikinannya kepada saya sebelum disuguhkan bersama di meja makan. “Ini bakwan, ini cabe hijaunya, dan ini es cendolnya pak,” tawar bu Sarah, tuan rumah yang juga meminta doa untuk kemudahan sertifikasi perawat di rumah sakit Las Vegas. Mengapa saya dilarang ke lantai satu? Karena semua hotel di jalan utama paling ramai yang terkenal dengan “strips” di kota ini berlomba memberi pelayanan judi di lantai satu, dan pasti “tidak sah” jika tidak dilengkapi minuman beralkohol dan wanita penghibur. Sebagian peserta pengajian itu adalah pekerja restoran atau hotel di samping profesi-profesi lainnya.

Larangan ibu-ibu itu saya langgar. Ketika pulang dari pengajian, saya tidak langsung masuk kamar, tapi berputar-putar dulu di lantai satu. Saya sampai berkeringat mengitari meja-meja judi yang berderet memanjang dengan asap rokok yang nyaris menggelapkan cahaya lampu, bau alkohol di setiap lorong, dan suara orang terbahak-bahak karena mabuk atau menang judi dengan pakaian yang semaunya. Sama sekali tidak ada kebencian di hati saya, sebaliknya saya amat kasihan dan mendoakan petunjuk Allah untuk mereka. “Wahai Allah, mereka semua ini hamba-Mu. Maafkan aku tidak mampu menyalakan cahaya-Mu di hati mereka,” kataku dalam hati menjerit. Saya tahu bahwa untuk melihat pemandangan seperti itu tidak harus ke Las Vegas. Di Indonesia pun banyak, sekalipun tidak sama persis. Tapi, di sinilah saya mengetahuinya lebih komplit.

Pemandangan itu sengaja saya paparkan untuk bersyukur karena tidak satupun anak kita ada di sana, dan sejelek-jelek kita, saya yakin kita sedikit lebih baik daripada mereka. Jika Anda melihat anak hanya dari prestasi sekolahnya, mungkin Anda kehabisan bahan apresiasi. Tapi, jika anak di pandang dari segi keselamatan dari kemaksiatan lingkungan, Anda pasti dapat mensyukuri dan mengapresiasinya. Pemaparan tersebut juga untuk mengetuk hati para penggiat agama, mengapa bukan orang-orang seperti ini yang kita jadikan sasaran dakwah untuk dipeluk dan diberi wewangian menuju masjid. Bukan sebaliknya, mereka yang sudah aktif di masjid dijadikan sasaran kutukan dan ludah berbisa sehingga berpecah belah, bahkan menjadi saling membenci sampai ke ubun-ubun dari yang semula penuh kasih sayang dan kerukunan.

Selama dalam perjalanan dari bandara Las Vegas dan beberapa kali sebelum acara pengajian dimulai, saya mendengar keluhan perbedaan pandangan keagamaan yang mengurangi kehangatan persaudaraan. Antara lain, “Apa benar tahlil dilarang?, Apakah tawasul itu musyrik? Benarkah bercelana yang melebihi mata kaki sama dengan berjalan menuju neraka?.” Saya baru terhibur setelah mendengar komentar Ibu Fatma Kintpen, “Saya bersyukur pak ustad, di sini hanya sayup-sayup perbedaan itu dan tetap guyup.” Istri muslim bule, sesepuh yang paling gesit mengatur jadwal pengajian ini menambahkan permintaan agar ustad-ustad yang dikirim ke Las Vegas mereka yang berpandangan luas. Setelah berbicara panjang

lebar, ternyata ia adalah keluarga Sari Usman, kakak kelas saya di Fakultas Dakwah akhir tahun 1970-an. “Wah, selamat ya pak berdakwah di Nevada,” ucapnya melalui telpon dari Surabaya.

Kepada komunitas pengajian ini saya kemudian menyarankan untuk interupsi secara sopan ketika ada ustad yang mulai menanamkan kebencian kepada suatu kelompok. Tidak perlu menunggu selesai ceramah, agar virus negatif itu segera bisa distop. Itu juga lebih bijaksana daripada menggerutu dengan muka bersungut-sungut, sedangkan sang ustad tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi pada jamaah. Saya kemudian menceritakan dua kali kejadian interupsi pada khutbah Jum’at di Toronto Canada yang saya kunjungi dua minggu sebelumnya. Seorang khatib yang sedang berbicara di atas mimbar diinterupsi dan diminta meralat khutbahnya oleh seorang jamaah karena bernada tidak menyenangkan etnis atau kelompok tertentu. “I am sorry brother, I don’t like the way you speak,” kata salah satu jamaah sambil berdiri dan kemudian sang khatib memperhalus bahasanya. Itu terjadi dua tahun silam, sehingga saya hanya tahu melalui cerita pak Abul Asri Siregar dan pak Syafruddin Marzuki, sama-sama pegawai KJRI Toronto sekaligus pengurus MIIT (Masyarakat Islam Indonesia Toronto) dan pengurus ICMI lokaliti Toronto yang mendampingi semua kegiatan saya.

Interupsi sebuah khutbah atau ceramah seperti di atas merupakan warisan pemerintahan Umar bin Khattab. Ketika ia sedang khutbah berapi-api, seorang jamaah berdiri, “Maaf, tuan di atas mimbar ini hanya untuk mempertontonkan ketidakadilan. Tuan memakai baju panjang, sedangkan kain untuk rakyatmu pendek.” Umar bin Khattab merespon dengan simpatik dan menjelaskan bahwa baju yang dipakainya memang panjang karena menggunakan kain dari jatahnya sendiri dan kain jatah anaknya, Abdullah. “Itu dia anak saya.” “Kalau begitu, bagus. Lanjutkan khutbah tuan,” pujinya.

Senin (3/4) sebelum maghrib saya diminta memberi pembekalan ibadah dalam bahasa Inggris untuk anak-anak dan remaja. Ketika menjelaskan wudlu inspiratif, khususnya tentang istinsyaq (memasukkan air ke hidung dan menyemprotkannya keluar), saya kesulitan menemukan bahasa Inggrisnya sisa ingus yang mengeras dan menempel di dinding hidung. Saya tanya kepada ibu asal Surabaya yang sedang sibuk mengatur potluck, konsumsi bawaan masing-masing peserta, “What do you say ‘opel’ in English mom?” Pertanyaan itulah yang mengundang tawa hadirin, khususnya yang berasal dari Jawa, sebab sudah mengerti “opel.” “Sampai tumpah pak,!” kata seorang ibu dengan gelas kertas berisi teh hangat di tangan yang baru berhasil meredam tawa.

“Buger,” kata bu Laili menunjukkan terjemah kata yang saya maksudkan itu. Wanita yang bekerja di lembaga pendidikan Islam milik orang Mesir itulah yang paling aktif mencatat selama pelatihan terapi shalat. Tawa anak-anak dan para orang tuanya kembali meledak ketika saya kurang fasih mengucapkan “buger” yang terdengar “burger.” “Kalau burger besar dan enak pak, sedangkan buger tipis dan asin,” celetuk ibu yang lain

sambil mendorong punggung teman di sebelahnya. Suasana riang itu sangat diperlukan, sebab anak-anak yang lahir di Amerika tidak terlalu enjoy mendengarkan ceramah. Mereka baru antusias ketika mereka saya minta meragakan wudlu satu persatu dengan renungan inspiratif. Lebih-lebih ketika mereka saya ajari mengusap kepala dengan renungan, “Oh Allah, by this wiping, give me more intelligence, creativity and inspiration to do my class assignments” (Oh Allah melalui usapan kepala ini, berikanlah aku kecerdasan, kreativitas, dan inspirasi untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahku). Sayang, ketika mereka mulai antusias, suara azan maghrib di cell-phone berbunyi. Acara distop sejenak untuk shalat maghrib dan potluck dinner.

“Pak, doakan suami saya mau shalat,” pinta istri Mr. Luther Bonds (nama samaran) ketika saya menjelaskan cara-cara sujud. Inilah pertanyaan yang paling sering saya terima dari ibu-ibu bersuami bule selama saya di Amerika dan Canada. Suami mereka sangat yakin dengan Islam, tapi hanya sedikit yang mau melaksanakan shalat atau puasa. Di antara yang sedikit itu antara lain, Yahya Gonzalez, asal Mexico, suami Inayah (Cirebon) yang sehari-hari sebagai skuriti Hotel Mandaya Bay. Sekalipun pengamalan agama minus, mereka tetap bangga dengan Islam, “Yes, I am muslim.” Bahkan anak mereka berani membela jika mendengar Islam dilecehkan. “Dear, I am muslim. Islam never teaches that,” kata Alexander, putra ibu Fatma Kintpen sambil berdiri ketika gurunya di SMP menyebut Islam agama kekerasan beberapa tahun silam.

Inilah hari yang saya tunggu-tunggu, Rabo (5/4) saya diajak ibu-ibu pengurus pengajian ke masjid As-Sabur di bagian barat Las Vegas, masjid tertua di antara enam masjid di Los Angeles. “Ini masjid orang-orang Afrika, oranya besar-besar dan hitam,” kata Ibu Sri Utami yang menyetir mobil. “Masjid inilah yang pernah dibantu Mike Tyson sekitar Rp. 6 M,” tambah bu Yuli yang duduk di belakang saya. “Si leher beton itu bu?,” tanya saya heran dan bangga. Masjid itu juga berfungsi sebagai sekolah untuk anak-anak muslim. “Setiap bakti sosial untuk orang-orang gelandangan, kami-kami juga ikut terlibat pak,” kata bu Fatma Kintpen, yang sering dipanggil mama oleh ibu-ibu lainnya.

Di depan masjid itu terdapat papan besar bertuliskan, Muslim Village, Future Plan 2020. Beberapa rumah sederhana dengan tanah yang luas (4 hektar) itu akan dikembangkan untuk perkampungan muslim dengan fasilitas pelayanan kesehatan, food bank (penampungan makanan untuk orang-orang miskin dan gelandangan) dan pusat pendidikan.

Ada-ada saja di kota bercuaca panas ini. Masih ingatkah Anda dalam tulisan saya sebelumnya tentang “Just Married,” yaitu pernikahan sederhana di Seattle dengan 5-10 undangan, tanpa suguhan makan, hanya snack sederhana, lalu mengelilingi kota dengan mobil berlogo “Just Married.” Di kota ini lebih sederhana, yang disebut pernikahan “Drive Thru.” Pasangan yang sudah memutuskan menikah cukup naik mobil berdua, lalu mendaftarkan namanya di loket, dan beberapa menit kemudian pejabat kantor setempat menyerahkan surat nikah. Jadi lebih rumit daripada



itu,” kata Syafruddin Marzuki yang pernah hadir pada acara itu. “Wou pak, stand untuk acara pemeran karya-karya muslim terkini, bazar dan penjualan aneka makanan dunia saat itu amit-amit mahalunya, karena pasti laku habis,” tambahnya.

Khusus bagi masyarakat muslim Indonesia di Amerika, ada acara tahunan yang selalu ditunggu, sekalipun harus membayar Rp. 5 juta setiap pasangan keluarga, yaitu muktamar IMSA (Indonesian Muslim Society in America). Acara itu juga diadakan pada bulan Desember selama 3-4 hari di tempat yang berganti-ganti. “Nyaris semua kamar dan aula hotel besar dibooking panitia,” kata Rizqi Indrawan. Halaman parkir harus luas, sebab sebagian besar dari ribuan muslim Indonesia itu datang dari berbagai wilayah dengan mobil pribadi, ya..sebab tidak seperti di Indonesia, semua negara bagian Amerika Serikat bisa dijangkau melalui darat. “Waktu itu, saya sekeluarga ke IMSA di Houston dengan mobil selama lima hari, sambil singgah di beberapa rumah teman,” kenangannya. “Uh.. pak, saya amat bangga sebagai muslim di Amerika,” tambahnya. “Satu hotel elit dipenuhi orang-orang Indonesia dengan pakaian dan gaya aslinya, ada yang pakai sarung, kopyah haji, jubah, dan ada juga yang berdasi. Wanitanya ada yang hijab panjang dan rapat, jilbab biasa, dan ada juga yang hanya mengalungkan kerudung di leher. Ada juga yang berzikir bersama di lantai bawah, sebagian yang yang berkangen-kangen dengam teman lama,” kata master teknik industri yang sudah pernah bertemu dengan saya di Tokyo sembilan tahun silam sebelum pindah ke Amerika.

Cerita tentang IMSA terhenti, karena mobil sudah masuk halaman masjid ICNEV (Islamic Center of North East Valley) di Scottsdale untuk shalat maghrib. Masjid yang dibangun tahun 2015 dan lebih terkenal dengan Masjid Scottsdale ini berbeda dengan masjid-masjid lain, yang pada umumnya milik komunitas tertentu, misalnya masjid Pakistan, masjid Turki dan sebagainya. Pemakarsa dan pengurus masjid ini berasal dari Mesir, Pakistan, Bangladesh, Yordan, India, Palestina, Sudan dan Indonesia. “Marilah sidang PBB ini kita mulai,” kelakar Rizqi Indrawan dalam sebuah rapat pengurus masjid, karena pesertanya dari berbagai negara. Tiba-tiba saya dipaksa oleh Syekh Mu’taz, imam tetap masjid yang berasal dari Mesir untuk menjadi imam dan memberi ceramah dengan bahasa campuran Arab dan Inggris. Sabtu (8/4) juga diminta untuk hal yang sama. Pada dua kesempatan tersebut, saya menjelaskan terapi shalat bahagia secara singkat. Sebagian mereka berminat untuk berdiskusi lebih lanjut. “Sayang bukumu berbahasa Indonesia,” keluh mereka. “Segera diterjemahkan ke bahasa Inggris pak!” saran bu Ditta, istri pak Rizqi, tuan rumah tempat saya menginap selama di kota yang dihiasi ribuan bunga cactus raksasa yang warna-warni dan buah kurmanya yang lezat ini.

Tahukah Anda apa yang dilakukan Masjid Scottsdale setiap tanggal 25 Desember? Inilah yang paling unik dari sekian banyak masjid yang saya kunjungi di Amerika dan Canada. Sebanyak 1.000 donat dari Dunkin Donuts disediakan oleh jamaah di atas meja yang tertutup kain merah, memanjang di depan masjid untuk semua jemaat juga pendetanya usai



tanya saya kepada pak Rizqi yang sesekali mematikan lampu mobilnya dalam perjalanan pulang dari shalat isyak untuk menggoda saya. “Lihat itu pak!” tunjuknya ke papan bertuliskan, “Welcome to Town of Paradise Valley” (Selamat datang di kota lembah surga). Satu kota kecil tanpa lampu penerangan jalan satupun ini adalah tempat orang-orang terkaya Amerika, termasuk bintang film Steven Seagal dan Muhammad Ali, petinju legendaris. Semua bangunan hotel ataupun rumah tidak boleh melebihi 15 meter tingginya dengan lampu-lampu amat kecil di bawah pohon-pohon rindang di halaman rumah. Bangunan tidak boleh tinggi agar semua jengkal tanah menerima kehangatan matahari. Lingkungan dibuat gelap agar lebih sunyi dan bisa melihat keindahan langit yang amat biru. Malam itu langit saya lihat benar-benar jernih tanpa sedikitpun awan dengan bulan yang terlihat cantik dan senyum melihat aku yang sendirian, ha ha sedikit saya menirukan lagu-lagu dangdut yang sering diputar pada bus patas di Indonesia.

Sabtu (8/4) saya berpamitan kepada semua peserta pelatihan terapi shalat, antara lain tiga petinggi PT Freeport yang bertugas di Amerika, beberapa guru besar muda Indonesia di Arizona State University (ASU) atau profesor tenaga ahli di berbagai perusahaan multinasional Amerika. Weleh-weleh... ternyata tempat pengajian ini tertulis pada petunjuk jalan, “City of Tempe.” (Phoenix, Arizona, Kamis-Sabtu, 6-8 April 2017).

Tabel 4.30

13 April Pukul 23.08

DILEMPAR BIBEL, PEMBELA BERJUBEL

Catatan hari ke 39-41

Perjalanan Tour Dakwah Amerika Canada

Dengan mengantuk berat, Ahad (9/4) pukul 08:00 tiba di Bandara Colorado, sebuah penerbangan pendek dari Phoenix, Arizona. “Pak, dijemput untuk ke bandara” kata mas Eep Setiaarif mengetuk pintu jam tiga pagi. Setibanya di Islamic Center of Golden (IGD) atau terkenal Masjid Golden, Denver, Colorado, saya dipersilakan istirahat sejenak di lantai dua, sebab jam 11:00 dijadwalkan memberi materi wudlu inspiratif dalam bahasa Inggris untuk para remaja, dan setelah shalat dhuhur dan makan siang dilanjutkan pelatihan terapi shalat bahagia tahap satu.

“Masjid ini merupakan pengembangan dari masjid sebelumnya yang dibangun tahun 1992, lalu pindah tempat dan diperluas tahun 2016 oleh mahasiswa-mahasiswa dari timur tengah dan negara-negara lain termasuk Indonesia” kata Ahmadi, ketua pengurus pengajian yang juga alumni University of Colorado at Denver (UCD). Ia menambahkan bahwa 80% jamaah masjid di wilayah 1940 ini berasal dari timur tengah yang sedang mendalami ilmu pertambangan di Colorado School of Mines, perguruan tinggi terkenal yang letaknya berdekatan dengan masjid. Pada shalat dhuhur itu, saya juga makmum dengan imam berwajah Arab. “Kampus ini sedikit kelimpungan, sebab sejumlah mahasiswa pindah ke perguruan tinggi di

Toronto Canada atau negara lain, sejak adanya larangan bagi beberapa negara, khususnya negara muslim memasuki Amerika,” jelas Ari Irfano yang menjemput saya di bandara Colorado yang dirancang dengan tenda-tenda putih seperti bandara Jeddah Saudi Arabia.

Saya heran, dalam pesawat yang membawa saya ke Denver itu, dan semua penerbangan di Amerika, hampir semua pramugarinya lansia, atau sebut saja nenek-nenek. Dugaan saya sama dengan Anda, ..ya ..agar semua penumpang segera lelap tidur dan tidak menambah dosa mata. Juga belum pernah ada sajian makanan, sekalipun tiga jam penerbangan, hanya sebungkus kacang dan segelas minuman. Mungkin untuk meringankan kerja pramugari yang sudah lansia itu, atau agar penumpang berlatih diet, atau...(terserah dugaan Anda). “Begini pak, dalam rekrutmen pegawai apa saja di Amerika, tidak boleh ada pertanyaan kepada pelamar tentang usia, jenis kelamin, etnis, dan agama. Semuanya diberi hak yang sama selama yang bersangkutan mampu. Jika dilanggar, bisa di-sue (digugat) di pengadilan,” jelas Ibu Nur Haifah yang sedang menempuh program doktor bidang psikologi di University of Colorado at Denver (UCD). “Menyertakan foto saja tidak diperkenankan,” tambah wanita anggota panitia Mukhtar IMSA (Indonesian Muslim Society of America) yang tahun 2017 ini dilaksanakan di Colorado itu sebelum mengantar saya ke pengajian di rumah bapak Helmy, tenaga ahli di markas perusahaan Newmont Colorado. “Oh, kalau begitu, nenek tetangga saya, mbah Ponirah saya suruh melamar menjadi pramugari di sini, bu,” kata saya yang disambut gerr dua mahasiswa di ruang tamu itu.

Denver adalah kota terbesar dan ibukota Coloroda yang berpenduduk penduduk 3,6 juta. Saya salah kostum, tidak menggunakan termal (celana ketat penghangat), juga tanpa kaos kaki tebal, karena tertinggal di Arizona. Saya pikir agak panas seperti di Arizona, ternyata dingin disertai angin yang kencang. Badan saya benar-benar “keriting” seperti mie yang digoreng lalu diangkat dan disiram dengan air dingin. Setelah di kota salju, pindah ke kota panas, lalu ke salju lagi dan ke kota panas lagi beberapa kali. Saya tidak mengeluh, hanya laporan syukur bahwa saya tetap sehat. Dalam setiap pengajian, saya selalu menekankan bahwa mengeluh menyebabkan hal-hal negatif, yaitu merusak iman, menjadikan Allah tidak mau memandang wajah kita, menurunkan imunitas tubuh, menambah kesedihan dan meningkatkan sensitivitas emosi, yaitu mudah tersinggung, dan jangan lupa, mengeluh juga membuat kesedihan dan kejengkelan orang di sekitarnya. Hidup seharusnya menebar kebahagiaan, bukan sebaliknya, menebar virus kesedihan dengan keluhan. Melalui terapi shalat, orang diharapkan bebas dari keluhan.

Dalam perjalanan ke hotel setelah dua sesi pengajian di masjid selesai, saya diajak ke mall untuk membeli kaos kaki penahan dingin. “Mana kasirnya pak?” tanya saya. “Ini mall tanpa kasir pak, kita tinggal menempelkan barcode kaos kaki ini, lalu ATM kita sudah telah terambil sesuai dengan harga, dan kita langsung pulang,” kata Reza Saputra yang ke Amerika untuk menemani istrinya kuliah pertambangan di universitas

Colorado. Saya harus segera membeli kaos kaki, karena ketika di masjid tanpa kaos kaki, saya tersindir, “Orang Amerika sangat tidak suka melihat kaki telanjang di depan umum. Tapi, anehnya, menaikkan kaki bersepatu di meja dalam sebuah perbincangan dipandang lumrah,” kata Anton Pratama yang sudah 17 tahun di Amerika meyakinkan di sela-sela menikmati dadar jagung, opor ayam, pecel, dan krupuk warna-warni, sajian potluck ibu-ibu di lantai bawah masjid.

Dalam pengajian di Denver, anak usia kelas 3 SD bertanya dengan bahasa Inggris. Kembali, saya gagal memahaminya, karena sangat cepat bicaranya dengan logat Amerika murni, “Berapakah jarak waktu antara sikat gigi dan pelaksanaan shalat sesuai dengan anjuran Nabi. Sebab, saya sudah sikat gigi ketika berangkat sekolah. Apakah saya harus mengulang sikat gigi ketika shalat dhuhur di sekolah?. Pertanyaan lain, “Pak, apakah kaos kaki yang bisa diusap ketika berwudlu tanpa harus dilepas itu berlaku umum ataukah khusus bagi orang yang dalam kesulitan?” “Apakah kaos kaki itu harus terbuat dari kulit, bukan dari kain seperti ini?,” sambil menunjuk kaos kaki penanya. Terakhir, “Apakah saya tetap meneruskan shalat, ketika saya ditarik-tarik oleh satpam di tempat kerja saya,? tanya Ibu Merina Ph.D, ahli planologi yang bekerja di sebuah kantor dimana tidak tersedia tempat shalat.

Setelah pelatihan shalat tahap dua selesai 21:30 di Denver, saya diajak masuk mobil menuju tempat pengajian untuk esok harinya di Fort Collins, dekat Colorado State University (CSU), kampus yang banyak juga diisi mahasiswa Indonesia. “Perjalanan kita dekat kok pak, hanya 80 km,” kata bapak Setyo Nugroho, alumni Unibraw yang akan mengantar saya. “Apa pak, 80 km? Bisa subuh di tempat.” kata saya terkejut. “Insya Allah 1,5 jam sampai pak,” jawabnya menenangkan. “Krek..krek..krek...,” suara kopor besar yang saya tarik malam yang dingin itu menuju mobil yang sudah disiapkan. Saat itulah, saya meneteskan air mata, “Oh Allah, saya agak lelah, tapi saya yakin Engkau sumber energi yang bisa menyalurkan energi untuk saya.” Syukurlah, di mobil saya terhibur dan senyum sendiri ketika teringat penjual akik, obat-obatan, mainan anak-anak atau tukang sulap yang membawa kopor dari pasar tradisional ke pasar lainnya, ha ha seperti kopor saya, dan itu tontonan kesukaan saya sewaktu masih kecil.

Di saat menulis ini, ada penawaran untuk mengikuti konvensi ke 42 ICNA (Islamic Circle of North America) dan MAS (Muslim American Society) tanggal 14-16 April 2017 di Baltimore, Maryland. Acara dengan biaya pendaftaran US \$ 89 atau Rp. 1,1 juta perorang, dan US \$203 atau Rp. 2,6 perkeluarga tersebut bermotto: Quest True Success, Devine Message of Moses, Jesus and Muhammad (p) (Mencari Sukses Sejati Melalui Wahyu Musa, Jesus (Isa) dan Muhammad SAW). Inilah perhelatan Islam paling besar di Amerika dibandingkan dengan konvensi-konvensi Islam lainnya, sebagaimana telah saya tulis pada catatan sebelumnya.

Ada 125 jenis acara yang diagendakan, meliputi lomba baca Al Qur’an, berbagai lomba dan mainan anak-anak muslim, penggalangan dana untuk sosial, konsultasi keluarga, bazar makanan masing-masing negara,

street dakwah atau gerak jalan dengan yel-yel Islam damai, dan yang paling penting adalah penampilan 150 pembicara kelas dunia. Dari daftar pembicara itu, saya baca nama satu orang anggota kongres, dan Jasser Auda yang sering diundang oleh berbagai seminar Islam di Indonesia. Saya mengulang-ulang membaca daftar pembicara tersebut dan tetap gagal menemukan satupun pembicara dari Indonesia. Padahal kita selalu dibanggakan sebagai negara muslim terbesar di dunia dengan puluhan ribu pondok pesantren dan ratusan perguruan tinggi Islam. Sayang, tidak ada yang mengantar saya ke acara itu, sekalipun hanya ikut bertepuk tangan, di samping ada jadwal kegiatan saya di San Fransisco dan Los Angles pada tanggal yang sama. Bisa saja Anda berkata, “Pak, bapak belum kelasnya” Tapi, bagi saya, percaya diri dalam segala hal tidak boleh dipadamkan oleh apapun dan siapaun, apalagi hanya sebuah pecehan.

Alhamdulillah, ada info terbaru, bahwa remaja Indonesia kelahiran Dallas Amerika, Ifdal Yusuf diberi kesempatan pada acara itu, tapi khusus untuk remaja. “Dia hafal Al Qur’an, bacaannya luar biasa, ceramahnya sistematis, wawasannya luas, dan dialah idola remaja muslim Indonesia khususnya yang kelahiran Amrika,” kata Setyo Nugroho, tuan rumah pengajian terapi shalat tahap penutup.

Rabo (12/4) pagi saya diajak mengelilingi kampus Colorado State University (CSU) yang penuh dengan mahasiswa dari berbagai negara, termasuk Iran, Yordan dan negara-negara teluk dan timur tengah lainnya. “Sebentar pak, saya putar dulu, saya tunjukkan Islamic Center of Fort Collins (ICF) atau masjid dalam kampus,” Kata Neil Andika, mahasiswa pascasarjana kampus itu, alumni UGM yang mengantar saya. Sekalipun dalam wilayah kampus, masjid ini bukan masjid kampus. Tanahnya dibeli kira-kira 15 tahun yang lalu sebelum perluasan kampus sekarang. “Bangunan masjid yang indah ini baru dibangun tahun 2013 oleh mahasiswa, alumni kampus ini dan sejumlah muslim lainnya,” tambahnya sambil menunjuk gedung fakultas-fakultas di kampus itu.

Pada tanggal 26 Maret 2017 yang lalu, menjelang subuh, tiba-tiba kaca masjid ini pecah dengan lemparan batu dan beberapa Bibel atau Kitab Injil. “Usai shalat subuh, jamaah memberitakan kejadian tak menyenangkan itu di facebook,” kata Neil Andika sebelum mengambil gambar saya di depan masjid yang sudah diperbaiki itu. “Begitu cepatnya pak, sore harinya, pendeta dan jemaat gereja yang bersebelahan dengan masjid mengadakan rally support (dukungan masal) bersama para biksu di depan masjid,” tambahnya dan menambahkan, tokoh Islam, Kristen, Yahudi dan Budha bergantian menyampaikan orasi pembelaan masjid. Semua meyakinkan umat Islam bahwa tindakan brutal itu sama sekali bukan watak asli penganut non-muslim di Fort Collins. Poster-poster yang dibentangkan berbunyi, “God bless America, No Exception” (Tuhan memberkahi Amerika, tanpa kecuali), “Standing on the side of LOVE,” dan sebagainya. Dari rally support itu, dana perbaikan masjid yang diperkirakan US\$ 15.000 atau Rp.200 juta hanya dalam tujuh jam setelah diumumkan tertutup atas prakarsa gereja bersama pengurus masjid. Bahkan dua hari setelah itu



saya cintai itu untuk meredakan batuk saya”. Setelah batuk lagi, saya menambah jeritan sekenanya, karena gugup, “Oh Allah, Engkau penguasa semua malaikat. Perintahkan Malaikat Mikail untuk datang ke pesawat ini dan mengusap tenggorokanku agar reda batukku.” Saya lalu mengusapkan tangan di bagian belakang kursi depan untuk tayamum, karena waktu maghrib telah tiba, sekalian shalat maghrib dan isyak. Believe it or not, usai salam penutup shalat isyak itulah, batuk reda dan tiba-tiba tertidur lelap, amat pulas, bahkan mungkin mendengkur, seperti biasanya. “I am sorry,” pinta penumpang bule di sebelah saya yang akan lewat karena lampu sudah menyala tanda pesawat sudah landing. Ketika bangun dari kursi yang sabuk pengamannya lupa belum saya lepas itulah hati saya berbisik lembut, “Subhanallah, Nabiku benar-benar masih “hidup,” “Allahumma shalli ‘ala Muhammad.”

Terbayangkah di benak Anda, bahwa firman Allah dan titah Nabi-Nya bisa terdengar di puncak bukit San Fransisco? “Pak ustad, makan dulu, lalu kita berangkat pengajian di puncak Denvil,” kata Ibu Pianti Martakusuma, istri Bapak Tosa Surahmat, tuan rumah tempat saya menginap. Di lantai bawah saya dengar sudah ada ibu lain yang akan menemani ke tempat pengajian. “Pak ustad di belakang. Saya yang driver ditemani Ibu Viona di depan,” kata ibu alumni fakultas kedokteran Bandung itu sambil memasang kursi tengah mobil untuk dua anak bayi, sedangkan anak yang usia 3 tahun, Zaki di kursi belakang dengan saya. Sambil mengusap-usap sayang kepala Zaki yang menahan tangis meminta dekat ibunya, saya dengarkan cerita ibu Pia yang sedang mengemudikan mobil dengan lincahnya tentang kehidupan Islam di San Fransisco.

“Teh, sejak kasus-kasus kekerasan kepada pemakai jilbab, saya takut keluar rumah,” kata ibu Viona kepada ibu Pia yang sama-sama dari Jawa Barat. “Kenapa takut, baca saja, ‘Bismillahilladzi la yadhurru ma’asmih’ dan seterusnya. Itu dari Nabi lho, dan itu pasti aman,” jawab ibu Pia yang siang itu juga akan mengantar anaknya check-up kesehatan sebagaimana diwajibkan oleh pihak sekolah setiap tahunnya. Saya sangat hafal doa itu, karena rutin saya baca, bahkan masih ingat ketika mengoreksi teks Arabnya bersama Syamsu Riyanto, mahasiswa the best di UINSA. “Be happy, don’t worry, teh,” tambahnya meyakinkan. “Bagi saya, kehadiran Trump sebagai presiden merupakan rahmat lho bagi umat Islam. Semakin banyak orang Amerika yang bertanya-tanya tentang Islam kepada saya dan anak saya di sekolah, bahkan pengunjung non muslim untuk mengetahui Islam di masjid semakin banyak,” katanya dengan pikiran positif, tidak seperti kebanyakan orang yang berfikir negatif terhadap suatu ralita.

Sampailah perjalanan ke daerah pegunungan dengan sedikit belok dan menanjak. “Itu pak, sapi, kambing, keledai, dan kuda-kuda sudah menyambut kedatangan pak ustad,” kata Ibu Pia meledek saya, dan menambahkan daerah ini untuk lahan peternakan. Sinar matahari pagi itu semakin menghijaukan pegunungan yang terselimuti rumput dan siap untuk dinikmati semua ternak. Saya lihat juga seorang wanita cantik berpakaian koboi menunggang kuda dengan santai melewati jalan raya dan memeriksa

peternakan sambil melambaikan tangan, isyarat good morning untuk kami dalam mobil. “Bu mohon berhenti, saya ingin mengambil gambar koboi lembut itu,” hanya kata hati karena tidak berani saya ucapkan kepada dua ibu di depan saya, sebab saya dianggap mengambil gambar orangnya, bukan...kudanya, ha ha.

“Silakan turun dulu pak dan langsung masuk rumah, karena dingin,” pinta bu Pia yang katanya agak merinding juga memarkir mobil dekat jurang. Tempat pengajian ini satu-satunya rumah, tanpa tetangga satupun. “Lho itu kan tetangga saya pak,” kata ibu Arie Quick, wanita Jogja yang dinikahi bule muslim, pegawai perusahaan pertanian Jepang sambil menunjuk tiga rumah yang hanya terlihat kecil di puncak yang lain. Sambil mendengarkan suara anjing herder yang menggonggong di belakang rumah, saya melihat rak buku ukiran jepara warna-warni coklat tua, hijau dan kuning keemasan di ruang tamu yang berlantai karpet untuk persiapan pengajian dengan sound system mungil di pojok ruangan. Saya amat terperanjat, tiba-tiba saja mata saya pertama tertuju buku tebal dalam bahasa Inggris bersampul putih dengan judul merah: *Salawat and Du’a*. Dalam hati, “Saya bisa sampai di San Fransisco dengan shalawat di pesawat, dan sekarang saya diingatkan lagi di puncak ini dengan shalawat. Apa maksud Allah membuat skenario ini?” Buku itu diapit Kitab Suci Al Qur’an dan Terjemahnya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, baik cetakan Indonesia maupun cetakan Saudi Arabia. Masih banyak lagi buku tentang islam di samping deretan lebih panjang buku-buku ensiklopedia. Sayang, saya tidak bisa beretemu langsung Mr. Quick, suami ibu Arie, karena sedang mengerjakan proyek di luar kota.

“Bu, jangan sampai anjing lepas dan masuk ke ruang pengajian seperti yang lalu,” pinta seorang ibu kepada Ibu Arie Quick, tuan rumah. *Nothing happened by chance* (tak ada satupun kejadian secara kebetulan). Seorang ibu yang ditunjuk membaca Al Qur’an sebagai pembuka acara juga memilih Surat Al Qalam yang antara lain berisi, “Wainnaka la’ala khuluqin ‘adhim (dan sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung) (QS. 68:04). “Pak ustad, dari 16 pilihan topik yang ditawarkan, ibu-ibu memilih topik *Sound Healing by Al Qur’an* untuk pengajian pagi setengah siang ini,” pinta pembawa acara. “Mohon dijelaskan kaitan membaca Al Qur’an dengan pengobatan hati dan fisik orang, agar ibu-ibu lebih semangat mengikuti anjuran Rasulullah untuk memperbanyak bacaan Al Qur’an,” tambahnya dengan menyodorkan mikropon kepada saya.

Ibu-ibu terlihat sangat riang bersamaan dengan keceriaan beberapa kelinci yang berkejaran di atas rumput hijau di balik jendela. Jadi, bukan karena melihat saya sebagai pria tertampan, karena satu-satunya lelaki pada saat itu. “Silakan ibu mendengarkan saya sambil makan tahu isi dan pisang goreng hangat, sedangkan saya yang bicara,” kata saya berhumor untuk memulai ceramah. Setelah mengutip QS. Al Isra’ [17]: 82, saya menyampaikan terlebih dahulu hasil eksperimen Dr. Yusri Dinuth di RS Marinir Cilandak Jaksel, yang mengobati pasien pasca operasi dengan lagu



“Assalamau’alaikum brother, how are you?” sapa pria hitam tinggi besar tanpa melihat wajah saya di pintu masjid. Saya jawab salam itu sambil melepas sepatu yang tinggi dan berat, “warisan” musim salju di Ottawa Canada, lalu antre meletakkannya di rak bagian atas. Rak tengah untuk sepatu pendek dan kecil. Saya tidak langsung duduk di depan, tapi mengamati lingkungan sekitar dan mengambil gambar beberapa pengumuman elektronik, tanpa kertas, hanya di layar besar yang berganti-ganti setiap lima detik. Inilah beberapa di antara pengumuman itu: Mohon Sumbangan Mobil untuk Para Pengungsi Muslim; Akad Nikah dan Aqiqah di Masjid?; Bina Anak pada Era Sosmed , Menelusuri Jejak Manusia Mulia (Sirah Nabawi); Kajian Tafsir Tematik Kontekstual untuk Pelajar; Halaqah Islam untuk Anak-anak SD; Halaqah untuk Remaja; Kajian Dasar-Dasar Islam dalam Bahasa Persia; Sejarah, Sains dan Akidah Islam, dan Kajian Shalawat Burdah.

Khusus mengenai acara yang terakhir, pengumuman tertulis “Bulan Burdah untuk Ibu-Ibu” dengan begron kaligrafi Arab “Muhammad” warna hitam, dan “Shallallahu ‘alaihi wasallam” warna hijau muda dengan ukuran huruf yang lebih kecil di bawahnya. Acara yang dipandu ustadzah Mona ElZankaly itu berisi pembacaan shalawat burdah, karya monumental pujangga Mesir, Al Bushiry yang nyaris belum tertandingi oleh sastra-sastra pujian lainnya sampai hari ini. Karya yang berisi 162 bait syair pujian itu ditulis pada abad 13 M sebagai ekspresi cinta sang penulis kepada Nabi SAW pada saat ia lumpuh. Ketika ia mengantuk, ia bermimpi, Nabi SAW datang mengusap tubuhnya dan menyerahkan jubah (burdah) kesayangannya kepadanya. Keesokan harinya, sebuah keajaiban terjadi, ia sembuh total. Saya membaca pengumuman itu sampai tiga kali, hampir tak percaya, ada juga muslim Amerika yang terkenal rasional ini, yang masih tertarik mengadakan gathering untuk bershalawat menyanjung Nabi SAW.

Saya sendiri baru tertarik dengan sastra bernilai tinggi itu, setelah tahun 2016 yang lalu berkali-kali berguru kepada KH. Dr. Imam Ghozali Said, MA, pakar sastra Arab di UINSA yang juga pernah menelitinya ketika kuliah di Mesir beberapa tahun silam. Dari belajar kepada beliau itulah, saya menyadur 32 bait yang sudah saya upload di You tube: moh ali aziz. Silakan search. Inilah hasil saduran saya tentang shalawat Burdah dan saya yakin, inilah beberapa bait yang dikaji di masjid yang berada di kota yang terkenal dengan banyaknya pasangan gay itu. “Engkau banyak bicara, tapi tak banyak yang kau lakukan. Engkau bak wanita hamil berbulan-bulan, tapi tak kunjung melahirkan;” “Jadilah manusia perkasa, jangan cengeng. Nabimu tak mengeluh meski tak makan seharian, cukup mengikat batu di perut dengan selendang;” “Jadilah mutiara, tetap berharga meski lepas dari untaiannya. Jadilah emas, tak berkurang nilainya meski lepas dari ratu pemakainya;” “Minumlah telaga Al Qur’an, agar kau tak haus selamanya. Usapkan di wajah, ia yang hitam berarang karena dosa akan putih bercahaya;” “Jernihkan pikiran. Bagi si rabun mata, matahari yang terang terlihat remang-remang, dan bagi si sakit, minuman yang manis terasa pahit;” “Gandenglah tangan nabimu. Jika tidak, engkau akan





berpindah ke kelas eksekutif, “Mr. Aziz, this is your new seat.” Benar-benar menambah kenyamanan dan kegembiraan. Sama sekali di luar perkiraan saya, keluarga dan panitia mengundang bahwa saya bisa melalui perjalanan dengan lancar dan kesehatan yang tetap prima dalam tour panjang ini, dari Surabaya, Jakarta, transit Istanbul (12 jam) lalu ke Amerika, mulia dari Houston-Texas, Melwaukee dan downtown-Chicago, Indiana, Ottawa, Toronto-Canada - Los Angeles, San Bernardino-California, Las Vegas, Seattle-Washington State, Phoenix-Arizona, Denver-Colorado, San Fransisco, Los Angeles, California (untuk kedua kalinya), dan insya-Allah beberapa jam lagi tiba kembali di kampus UINSA Surabaya. “Pak ustad is the real conquerror of North America,” (wah, bapak benar-benar penakluk Amerika Utara), kata bapak Dwirana Satyavat, presiden IMF (Indonesia Muslim Foundation), salah satu lembaga yang bekerjasama dengan ICMI North America yang mengundang saya. Sudah banyak ustad Indonesia diundang ke Amerika utara ini, tapi biasanya minimal dua orang untuk mengisi dakwah di beberapa lokaliti dakwah tersebut. “Bukan seorang seperti pak ustad,” tambahnya.

“Salam yo, kanggo dulur-dulur Ampel,” (salam ya untuk saudara-saudara Ampel), kata Bapak Ardi Hermawan, konjen KJRI San Farnsisco, asli Surabaya sambil melambaikan tangan ketika saya memasuki mobil. Maksudnya, “Salam untuk keluarga besar UIN Sunan Ampel.” Saya mengetahui maksud salam itu, karena sebelumnya sudah berbicara banyak tentang Surabaya dan kampus UINSA yang selalu disebutnya IAIN, meskipun sudah saya jelaskan bahwa sekarang berubah menjadi universitas. “Pak Billy, untuk khatib Idul fitri di San Fransisco nanti, orang Ampel ini saja,” pintanya pada bapak Billy Muchtar, ketua ICMI North America yang duduk di depannya.

Beberapa kali, sebutan Sunan Ampel menimbulkan salah paham oleh komunitas muslim Indonesia di beberapa negara, termasuk di Amerika ini, antara sebagai nama perguruan tinggi dan nama masjid Sunan Ampel yang sama-sama berlokasi di Surabaya. Yang paling menggelikan adalah ketika saya mengisi halal bihalal setelah khutbah idul fitri di Macau-China kira-kira tujuh tahun yang lalu. Sebelum mempersilakan saya naik panggung, pembawa acara meminta semua hadirin yang mayoritas TKW (Tenaga Kerja Wanita), “Hadirin, mohon didengarkan dengan baik-baik pengajian yang akan disampaikan oleh Bapak Moh. Ali Aziz, keturunan dari waliyullah mbah Sunan Ampel Surabaya. Kita sangat beruntung kedatangan beliau. Sekali lagi, mohon perhatian, khususnya yang berada di barisan belakang, jangan berbicara sendiri,” dengan nada serius, tanpa dibuat-buat. “Apa, keturunan mbah Ampel?,” heran saya dalam hati, lalu terpingkal-pingkal, sampai sisa minum dalam mulut sedikit muncrat ke meja. Ada lagi kasus yang mirip, “Pak kiai, terakhir saya ziarah ke mbah Ampel dua tahun silam. Nanti jika saya sudah sembuh total saya akan ziarah lagi. Semoga kita bertemu di sana pak ya!” Wah, ini lebih gawat lagi, sudah memanggil saya pak kiai, plus diajak melekan atau berzikir semalam suntuk di makam juga. Siapa kuat ? ha ha.

“Kamu jangan hanya tertawa. Itu semua berarti kamu diberkahi oleh Sunan Ampel,” tegur saya dalam hati kepada diri sendiri untuk menghentikan tawa. Jadi, siapapun yang pernah belajar di kampus UIN Sunan Ampel, apalagi sebagai dosen dan karyawan, ia berarti menggendong nama besar Sunan Ampel. “Jangan-jangan kamu dipercaya orang juga karena kebesaran nama Sunan Ampel, bukan karena gelar kesarjanaanmu,” tambah saya dalam hati.

“Apa kesan-kesan bapak dari tour dakwah ini?” tanya Dwirana Satyavat atau sering dipanggil pak Avat, ketua IMF pada pengajian terakhir sekaligus malam perpisahan di masjid Al Ikhlas KJRI Los Angeles, California. “Baiklah pak, ini kesan saja ya, bukan kesimpulan, karena saya tidak melakukan penelitian mendalam,” jawab saya sambil sama-sama menikmati masakan Padang dan teh panas di kantor masjid yang persis bersebelahan dengan tempat bedug, sebagaimana saya tulis pada catatan saya sebelumnya, “Bedug Penggetar Gaung Hollywood.” Belum sempat meneruskan pembicaraan, seorang warga keturunan Yaman, Al Katiri menyela, “Pak, terima kasih, punggung saya yang sakit bertahun-tahun, sekarang banyak berkurang, setelah saya paksakan melakukan rukuk seperti yang bapak ajarkan.” “Oh ya pak, terima kasih,” respon saya singkat kepada pria berkaos hitam berambut kribo tersebut, sebab ketua IMF sedang menunggu jawaban dari pertanyaannya tentang kesan dakwah di Amerika.

“Maaf, tidak sistematis pak, karena mendadak,” kata saya memulai penjelasan. Pertama, masyarakat muslim Indonesia, dan muslim pada umumnya di Amerika dan Canada, yang selanjutnya saya sebut Amerika Utara, sangat diuntungkan berada di tengah masyarakat yang sangat toleran, bahkan penuh dukungan untuk pengamalan Islam dan pengembangan dakwah. Tidak dinafikan bahwa ada beberapa orang Amerika yang tidak suka, bahkan melakukan vandalisme terhadap komunitas muslim, tapi mereka sebagian kecil saja dan tidak mewakili sikap orang Amerika dan Canada pada umumnya. Persoalan utama dakwah muslim Amerika Utara hanyalah pada masalah dana. Misalnya, mereka tidak memiliki dana untuk membeli ratusan gereja yang ditawarkan kepada mereka. Padahal pengurus gereja lebih suka dibeli oleh muslim untuk ibadah daripada untuk tempat hiburan atau bisnis. Tantangan dakwah yang sebenarnya adalah ukhuwah Islamiyah internal muslim Indonesia atau antar etnis muslim dari berbagai negara itu sendiri, bahkan perseteruan antar berbagai faham di Indonesia dan masing-masing negara terbawa sampai ke Amerika utara ini.

Kedua, secara umum, semangat keagamaan dan regenerasi dakwah untuk anak-anak komunitas Indonesia sangat tinggi. Tapi, mereka yang di Canada lebih kuat dan prospektif daripada di Amerika Serikat. Ketiga, dalam pengamalan keagamaan, baik yang terkait dengan ibadah murni, seperti shalat, puasa, taraweh ataupun pergaulan sehari-hari, komunitas Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh pola keagamaan timur tengah daripada pola Indonesia. Keempat, kualitas keagamaan komunitas Indonesia yang telah memiliki tempat khusus untuk basis kegiatan,

khususnya yang berbentuk masjid, baik atas nama khusus komunitas Indonesia atau bersama komunitas lain, lebih baik daripada lokaliti yang belum memilikinya.

“Oh begitu pak ya!,” heran pak Avat. Kelima, Amerika utara ini bisa saya disebut “pesantren besar,” sebab kebanyakan orang Indonesia yang semula minus pengetahuan agama dan pengamalannya, bahkan nol sama sekali, berubah menjadi plus pengetahuan Islam dan pengamalannya. Tidak sedikit mereka yang berperilaku negatif selama di Indonesia, berubah menjadi orang sholeh. “Sekali lagi bukan semuanya lho pak, sebab sebagian dari mereka yang masih jauh dari agama atau berubah menjadi ateis juga ada,” kata saya menekankan. “Bahkan setelah merasa pintar, semua orang disalahkan, dipandang bid’ah, atau musyrik,” kelakar pak Billy sewaktu mengantar saya ke bandara dengan BMW Z4-nya yang mungil dan istimewa.

“Baik pak ustad, apa lagi?,” pinta pak Avat sambil membuka mesin milik masjid untuk menfotokopi catatan-catatan penting untuk pribadi yang saya rancang kelak untuk materi pelatihan terapi shalat tingkat intermediate sebagai kelanjutan tingkat elementary yang sekarang. Setelah minum teh dan mengingat-ingat agak lama, saya meneruskan kesan yang diminta. Keenam, terpilihnya Donald Trump sebagai presiden, ditanggapi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia di Amerika Utara sebagai ujian besar yang harus dihadapi. Tapi, bagi sebagian yang lain justru dipandang sebagai rahmat, sebab semua masjid yang telah dirusak oleh kelompok anti-Islam, sekarang dalam proses rehab dengan pembangunan yang lebih megah. Kebersamaan antara semua pemeluk agama dengan komunitas muslim juga menjadi lebih kuat, serta rasa penasaran orang Amerika terhadap Islam sejak kebijakan kontroversial Trump tersebut juga semakin tinggi dengan indikator meningkatnya non-muslim yang belajar Islam di berbagai masjid di Amerika.

“Kesan yang menyangkut kehidupan keluarga pak?” tanya pak Avat. “Wah soal yang berikut ini, saya nilai 100 pak,” jawab saya. “Kesan ketujuh, selama saya berceramah di Amerika Utara ini, belum ada satupun pertanyaan atau konsultasi komunitas muslim Indonesia tentang perselingkuhan, baik oleh istri atau suami,” kata saya membandingkan dengan tingginya frekwensi pertanyaan atau keluhan serupa di Indonesia. “Ini mungkin kesimpulan yang tergesa-gesa pak, tapi semoga benar pak,” harap saya. Berdasar pengakuan semua orang yang saya tanya tentang hal itu, mereka sepakat bahwa kondisi positif itu disebabkan setiap suami istri memiliki kesibukan kerja masing-masing yang sangat padat. Tidak ada satupun keluarga muslim Indonesia yang memiliki pembantu rumah tangga. Semua harus dikerjakan sendiri, misalnya pekerjaan untuk nafkah keluarga, mengantar dan menjemput anak sekolah yang rata-rata puluhan kilometer jaraknya dari rumah, mengatur rumah tangga, dan sebagainya. “Poligami di sini termasuk kriminal pak. Tidak bisa macam-macam seperti di Indonesia,” kata ibu-ibu peserta pengajian. Selain hal itu, faktor lain yang juga dominan, bahwa komunitas Indonesia sangat kecil, sehingga semua

orang akrab seperti saudara kandung, sebagaimana terlihat pada setiap perkumpulan pengajian.

Kedelapan, peran komunitas muslim Indonesia dalam kancah dakwah secara lebih luas di Amerika masih jauh di bawah peran komunitas muslim yang lain dari Pakistan, India dan timur tengah. Kesembilan, semua warga Indonesia di Amerika memiliki rasa nasionalisme yang kuat, sekalipun sebagian mereka telah memiliki kartu hijau (green card) ataupun berganti kewarganeraan sebagai warga negara Amerika.

Kesepuluh, masih terkait dengan kesan kesembilan, bahwa setelah mengenal lebih dekat keahlian bangsa Amerika utara dalam bidang teknologi, ilmu-ilmu sosial, ilmu keagamaan dan sains-sains lainnya, komunitas Indonesia di Amerika utara percaya diri dan bangga memiliki kecerdasan dan keahlian yang tidak kalah dengan mereka dalam berbagai saintek tersebut. Hanya saja, potensi WNI tersebut terkendala oleh tiga hal, yaitu akses, dana dan bahasa internasional.

“Luar biasa, kesan-kesan itu pak,” kata pak Avat, ketua IMF yang selalu on time pada setiap acara itu. “Terima kasih pak Avat. Tapi, masak saya terus yang bicara pak,?” jawab saya sekaligus meminta beliau memberi kesan atas semua kegiatan saya. “Baik pak, materi terapi shalat bahagia benar-benar baru bagi saya dan masyarakat Indonesia di Amerika ini. Saya juga sudah mempraktekkan secara bertahap dan merasakan kenikmatan yang dahsyat selama shalat. Jauh hari sebelum bapak kemari, saya sudah mendapat telpon dari kawan-kawan setelah bapak tampil pertama kali di Houston Texas. Great and thanks pak,” katanya menutup pembicaraan sambil berdiri untuk berjabat tangan pamit kepada semua jamaah di Los Angeles dan harus menyiapkan kopor untuk kembali ke Surabaya pada hari berikutnya.

Sehari sebelumnya, Bapak Billy Muchtar, ketua ICMI North America juga memberi komentar tour dakwah saya, “Satisfied, satisfied (puas, puas),” sambil mengacungkan jempol. “Saya bersaksi, saya menemukan kebahagiaan melalui terapi shalat bahagia. Jalan hidup dan sumber rizki juga saya rasakan lebih lapang dan menggairahkan,” kata Ibu Nies Hadi, karyawan pemakaman Islam di Islamic Center Los Angeles. “Saya rentan, mudah sakit. Sekarang lumayan berkurang dan merasakan lebih fresh,” kata Bonita Davitt di Arizona. “This is very interesting teaching of shalat that really makes me happy,” kata brother Omar, pria berkulit hitam tinggi besar, pengagum Muhammad Ali yang sehari-hari sebagai polisi California. Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh brother Yusuf, muslim Amerika yang juga tak kalah besanya dan berhasil menyunting gadis Palembang. “Bahasa Inggris bapak, yah..lumayan, tapi sangat kami bisa memehami maksudnya,” kata Zulfian E Harahap, mantan direktur Masjid Istiqlal Houston, Texas. Perhatikan kata “lumayan” tadi. Kata tu benar-benar memacu saya untuk belajar bahasa dan mempraktekkannya lebih serius dan kontinyu.

“Eeh, eeh, jangan GR alias too proud,” tegur saya dalam hati. “Jangan berharap menuai pujian untuk semua yang Anda lakukan. Jangan













10+	0	0	0
10-	0	0	0
11+	0	0	0
11-	0	0	0
12+	0	0	0
12-	0	0	0
13+	0	0	0
13-	0	0	0
14+	0	0	0
14-	0	0	0
15+	1	0,085	0,007225
15-	0	0	0
16+	0	0	0
16-	0	0	0
17+	1	0,085	0,007225
17-	0	0	0
Jumlah	12	1	0,4645

Tabel di atas terdiri dari sebelas kategori. Tanda (+) di atas berarti antarpengkode setuju (hakim setuju dengan koding pesan yang ditemukan). Tanda (-) berarti hakim tidak setuju dengan koding pesan yang ditemukan. Dari tabel di atas dilihat bahwa terdapat 1 tulisan yang disetujui periset dan hakim untuk dimasukkan ke dalam kategori tujuh. Terdapat 8 tulisan yang disetujui periset dan hakim untuk dimasukkan ke dalam kategori delapan. Terdapat 1 tulisan yang disetujui periset dan hakim untuk dimasukkan ke dalam kategori sembilan. Terdapat 1 tulisan yang disetujui periset dan hakim untuk dimasukkan ke dalam kategori lima belas. Dan terdapat 1 tulisan yang disetujui periset dan hakim untuk dimasukkan kategori tujuh belas.





1) No. 1 adalah iman kepada Allah. Bentuk pesan dakwah ini muncul sebanyak 3 kali dengan persentase 17,17% dari keseluruhan jumlah pesan dakwah kategori akidah.

- Terlihat pada postingan tanggal 10 Maret 2017 yaitu "man tawadha'a lillah rafa'ahullah." (Siapapun yang rendah hati semata-mata karena Allah, pasti Allah akan mengangkat keimanan dan kemuliaannya).
- Postingan tanggal 12 Maret 2017 yaitu Allah SWT berfirman, "Dan janganlah kamu mencari-cari kejelekan orang, dan jangan (pula) menggunjing satu sama lain. Apakah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Pastilah kamu jijik (melakukan) kepadanya." (QS. 49:12).
- Postingan tanggal 17 Maret 2017 yaitu: Saya kemudian teringat firman Allah dalam surat Al Hasyr ayat 18, "Wahai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok?"

2) No. 2 adalah iman kepada Malaikat-Nya. Bentuk pesan dakwah ini muncul sebanyak 2 kali dengan persentase 11,8% dari keseluruhan jumlah pesan dakwah kategori akidah.

- Tulisan ini terlihat dalam postingan pada tanggal 27 Maret 2017 yaitu QS. Fusshilat [41]:30 tentang malaikat-malaikat yang diperintahkan Allah mendatangi orang-orang mukmin yang



- Postingan tanggal 13 April 2017 yaitu Seorang ibu yang ditunjuk membaca Al Qur'an sebagai pembuka acara juga memilih Surat Al Qalam yang antara lain berisi, "Wainnaka la'ala khuluqin 'adhim (dan sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung) (QS. 68:04).
  - Postingan tanggal 22 April 2017 yaitu Dalam hidup selalu ada orang yang digambarkan Al Qur'an sebagai "laumata laa-im" yaitu orang yang otaknya lebih bermuatan energi negatif daripada positif, lebih mudah mencaci daripada menghargai orang, bahkan nyaris terkena sariawan jika sehari telat mencela orang.
  - Postingan terlihat pada tanggal 22 April 2017 yaitu saya jadi semakin yakin kebenaran Al Qur'an bahwa hanya sedikit orang di sekitarmu yang memberi apresiasi. "Bebaskan dirimu dari ekspektasi apresiasi orang. Semakin tinggi harapanmu akan apresiasi orang, semakin dekat jarakmu pada pintu kecemasan,"
- 4) No. 4 adalah iman kepada Rasul-Nya. Bentuk pesan dakwah ini muncul sebanyak 4 kali dengan persentase 23,5% dari keseluruhan jumlah pesan dakwah akidah.
- Postingan terlihat pada tanggal 27 Maret 2017 yaitu takut siksaan Allah dan penuh harap akan kasih dan ampunan Allah. Pengkhotbah juga mengutip hadis Nabi SAW, bahwa tak akan ada dua hal yang bersatu pada diri setiap orang, yaitu rasa senang dan takut. Siapa yang takut melanggar aturan Allah selama hidupnya,









- 3) No. 9 adalah Infaq, zakat. Bentuk pesan dakwah ini muncul sebanyak 1 kali dengan persentase 8,35% dari keseluruhan pesan dakwah kategori Syariah. Tulisan ini terlihat pada postingan tanggal 18 Maret 2017 yaitu Baik di Amerika maupun di Canada ini, setiap Jum'at selalu ada beberapa orang yang mendaftar sebagai sukarelawan sebagai pembersih masjid, pengatur parkir, dan tugas-tugas lain demi kenyamanan para jamaah.
- 4) No. 10 adalah Puasa. Pesan dakwah ini tidak ada sama sekali.
- 5) No. 11 adalah Haji. Pesan dakwah ini tidak ada sama sekali.
- 6) No. 12 adalah Hukum Niaga. Pesan dakwah ini tidak ada sama sekali.
- 7) No.13 adalah Hukum Nikah. Pesan dakwah ini tidak ada sama sekali.
- 8) No.14 adalah Hukum Waris. Pesan dakwah ini tidak ada sama sekali.
- 9) No.15 adalah Hukum Pidana. Pesan dakwah ini tidak ada sama sekali.
- 10) No.16 adalah Hukum Negara. Bentuk pesan dakwah ini muncul sebanyak 1 kali dengan persentase 8,35% dari keseluruhan pesan dakwah kategori Syariah. Tulisan ini terlihat pada postingan tanggal 18 April 2017 yaitu Seperti sebuah jet, iman adalah mesinnya. Lalu amal shaleh berupa kerjasama yang kuat sesama muslim dan penegakan keadilan (tawashaw bil haq) adalah sayap dan bodinya,
- 11) No.17 adalah Hukum perang dan damai. Bentuk pesan dakwah ini muncul sebanyak 1 kali dengan persentase 8,35% dari keseluruhan pesan dakwah kategori Syariah. Tulisan ini terlihat pada postingan tanggal 21 Maret 2017 yaitu Di Ottawa, hampir dalam semua kegiatan





- Postingan pada tanggal 12 Maret 2017 yaitu Demikian juga belajar praktek Surat Al 'Ashr tentang keluasan hati untuk menerima sebuah kritik.
- Postingan pada tanggal 16 Maret 2017 yaitu “Maksimalkan kelebihanmu, dan lupakan kekuranganmu” atau, “Bersuka citalah dengan yang ada, dan hindari mengandai-mengandai apa yang tidak ada.”
- Postingan pada tanggal yang sama yaitu Sungguh, orang-orang boros adalah saudara-saudara setan, dan setan itu amat ingkar keada Tuhannya” Semakin Anda boros, semakin lengket Anda dengan setan.
- Postingan pada tanggal 22 Maret 2017 yaitu Jangan berprasangka negatif bahwa mereka tidak apresiatif, karena tidak lazim jamaah harus berjabat tangan dengan imam usai shalat, dan memang secara kualitas, bacaan Al Qur'an saya tidak lebih baik daripada imam-imam yang ada.
- Postingan pada tanggal 31 Maret 2017 yaitu agar Anda bisa memberi sumbangan paling berharga untuk masa depan Islam, yaitu kelapangan hati (jembar atine, dalam bahasa Jawa) untuk menerima dengan ikhlas, tanpa terpaksa perbedaan pandangan dalam beragama.

- Postingan pada tanggal 10 Maret 2017 yaitu Ucapan terima kasih dan apresiasi itulah sejatinya etika pergaulan yang sangat dianjurkan Nabi SAW.
  - Postingan pada tanggal 15 April 2017 yaitu dengan pikiran positif, tidak seperti kebanyakan orang yang berfikir negatif terhadap suatu ralita.
  - Postingan pada tanggal 18 April 2017 yaitu “Jadilah manusia perkasa, jangan cengeng. Nabimu tak mengeluh meski tak makan seharian, cukup mengikat batu di perut dengan selendang;”  
“Jadilah mutiara, tetap berharga meski lepas dari untaianya. Jadilah emas, tak berkurang nilainya meski lepas dari ratu pemakainya;”
  - Postingan pada tanggal 22 April 2017 yaitu Bersiaplah dan keep smile please!
- 3) No.20 adalah Akhlak kepada Keluarga. Bentuk pesan dakwah ini muncul sebanyak 2 kali dengan persentase 9,5% dari keseluruhan pesan dakwah kategori Akhlak.
- Postingan pada tanggal 12 Maret 2017 yaitu Substansi bakti kepada orang tua dalam Islam adalah memberikan hormat dan kebahagiaan kepada mereka. Sedangkan teknisnya diserahkan kepada masing-masing keluarga berdasarkan kearifan lokal.

- Postingan pada tanggal 6 April 2017 yaitu jika anak di pandang dari segi keselamatan dari kemaksiatan lingkungan, Anda pasti dapat mensyukuri dan mengapresiasinya.
- 4) No.21 adalah Akhlak kepada Tetangga. Pesan dakwah ini tidak ada sama sekali.
- 5) No.22 adalah Akhlak kepada Masyarakat. Bentuk pesan dakwah ini muncul sebanyak 3 kali dengan persentase 14,3% dari keseluruhan pesan dakwah kategori Akhlak.
- Postingan pada tanggal 10 Maret 2017 yaitu Dan janganlah kamu mencari-cari kejelekan orang, dan jangan (pula) menggunjing satu sama lain. Apakah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Pastilah kamu jijik (melakukan) kepadanya.
  - Postingan pada tanggal 21 Maret 2017 yaitu Saya bercerita tentang ketulusan Perdana Menteri Canada. Ia super cepat merespon penembakan itu dengan mendatangi semua masjid untuk meminta maaf atas kejadian memalukan itu. Beberapa hari setelah peristiwa penembakan, sejumlah warga non-muslim berjaga di setiap masjid yang sedang melaksanakan ibadah.
  - Postingan pada tanggal 15 April 2017 yaitu Berani tampil, berani ditertawakan, berani salah (tentu tanpa kesengajaan), berani bertanya, berani mengkritik, dan berani-berani lainnya merupakan bagian dari pendidikan di negara ini.





Muhammad adalah nama Nabi Islam, maka tidak boleh ada satupun orang menginjaknya. Terdapat juga tulisan yang termasuk dalam Pesan dakwah kategori Syariah, dimana beliau membacakan doa hafalan karya Ibrahim bin Ad-ham versi Indonesia untuk pak Syafruddin Marzuki, yang sekaligus sebagai driver, “Oh Allah, aku ingin bertasbih bersama lautan yang bertasbih dengan gemuruh gelombang, bersama semua ikan di laut yang bertasbih dengan gerakan-gerakan bibirnya, bersama langit yang bertasbih dengan gemerlap bintangnya, bersama pohon yang bertasbih dengan tarian daun-daunnya.” Lalu saya tambahkan, “Oh Allah, aku juga bertasbih bersama nyanyian air terjun Niagara dan milyaran butir percikan air yang dilemparkan ke udara.” Mengapa saya ingat doa itu? Karena itulah doa dalam Kitab Al Qulubud Dhaari’ah oleh Fethullah Gulen.

Selain itu terdapat juga tulisan yang mengandung Pesan dakwah kategori Akhlak. Seperti pada *post* tanggal 10 Maret 2017 yakni: "man tawadha'a lillah rafa'ahullah." (Siapa pun yang rendah hati semata-mata karena Allah, pasti Allah akan mengangkat keimanan dan kemuliaannya). Tawadhu' dan rendah hati kepada kaum mukminin merupakan sifat terpuji yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Karenanya barangsiapa yang tawadhu niscaya Allah akan mengangkat kedudukannya di mata manusia di dunia dan di akhirat dalam surga. Karenanya tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sekecil apapun, karena negeri akhirat beserta semua kenikmatannya hanya Allah peruntukkan bagi orang yang tidak tinggi hati dan orang yang tawadhu' kepada-Nya.









- Mahfud Syamsul Hadi dkk, *Rahasia Keberhasilan Dakwah*, (Surabaya: Ampel Suci,1994),h. 122-123
- Margono, *Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1977) h.31
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta:Prenada Media Group2012),h.94-95
- Moh Natsir, *Fidhud Dakwah*, (Jakarta :Dewan Dakwh Islamiyah Indonesia,1993),  
h.4
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 211.
- Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*,(Jakarta:Kencana,2006),h. 94
- Nur Syam. *Fisafat Dakwah, Pemahaman Filosof Tentang Ilmu Dakwah*,  
(Surabaya : Jenggala Pustaka Utama, 2003), h. 14
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006),  
h. 231.
- Sambas Ali Muhidin, *Analisis Korelasi Regresi Dan Jalur Dalam Penelitian*,  
Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*,(Surabaya:  
IAIN Sunan Ampel Surabaya,2005),h.75
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta:  
PT Rineka Cipta, 1998), h. 236
- Susanto Astrid, *Komunikasi dalam teori dan praktek*, (Bandung:Bina Cipta,1997),  
h.7
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta:Radar Jaya Pratama, 1997), h.43
- Utami Munandar, *Krerativitas*, h. 108
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*,(Bandung;PT.Remaja Rosdakarya 2010), h.

